

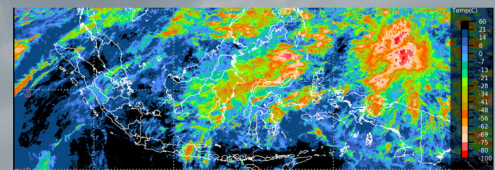


BADAN  
METEOROLOGI KLIMATOLOGI  
DAN GEOFISIKA



# BADAI DATANG DIUJUNG TANDUK AKHIR PENGHUJAN

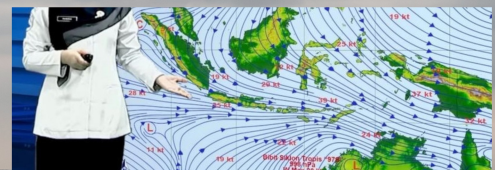
EDISI  
APRIL  
2026



• *Evaluasi dan Prospek Cuaca Bulanan*



• *Evaluasi Cuaca Bandara dan Pelabuhan*



• *Analisa dan Prakiraan Cuaca Bulanan*

# BULLETIN

INFORMASI CUACA DAN IKLIM DI BANYUWANGI

**STASIUN METEOROLOGI BANYUWANGI**

Jl. Jaks Agung Suprpto 152 Banyuwangi Telp. / Fax. 0333 \_ 421888, 410088

✉ [met\\_987@yahoo.com](mailto:met_987@yahoo.com) 🌐 [stamet-banyuwangi.bmkg.go.id](http://stamet-banyuwangi.bmkg.go.id) 🐦 [@BMKG\\_bwi](https://twitter.com/BMKG_bwi)

📍 [@cuacabanyuwangi](https://www.instagram.com/cuacabanyuwangi) 📷 [@infocuaca\\_bwi](https://www.instagram.com/infocuaca_bwi)

# Kata Pengantar

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya sehingga bulletin cuaca banyuwangi edisi April 2026 dapat tersusun.

Buletin cuaca bulanan Banyuwangi pada hakekatnya merupakan salah satu media informasi untuk lebih memasyarakatkan kegiatan dan produk BMKG di Banyuwangi dalam rangka menunjang kebutuhan para pemangku kepentingan di berbagai sektor kegiatan mulai dari perencanaan sampai dengan pelaksanaan pembangunan.

Untuk kesinambungan dan kebersamaan akan manfaat informasi ini, kami sangat mengharapkan masukan berupa saran dan kritik yang konstruktif dari para pembaca, agar kami dapat mengkajinya lebih lanjut sebagai langkah penyempurnaan.

Semoga bermanfaat dan terima kasih.

Banyuwangi, April 2026  
Kepala Stasiun Meteorologi Banyuwangi



Teguh Tri Susanto, S.Si., M.T.



## Staf Redaksi

I Gede Agus Purbawa,  
S.P

Yustoto Windiarto,  
A.Md

Iwan Dwi Cahyono,  
S.Tr

Ibnu Haryo  
Pramudityo, S.Tr

Moch. Zainuri  
Damayanto, S.Tr.M.Si

Rahmayani, S.Tr.Met



# DAFTAR ISI

## **KATA PENGANTAR**

### **DAFTAR ISI**

### **I. DINAMIKA ATMOSFER**

- A. El Nino Southern Oscillation* 2
- B. Dipole Mode* 3
- C. Madden-Julian Oscillation (MJO) dan Gelombang Tropis* 3
- D. Sirkulasi Monsun* 3
- E. Angin Zonal dan Meridional* 4
- F. Suhu Permukaan Laut* 4
- G. Gangguan Tropis* 4
- H. Kelembaban Udara* 5

### **II. EVALUASI CUACA**

- A. Evaluasi Cuaca Bandara Banyuwangi* 7
- B. Evaluasi Cuaca Pelabuhan Ketapang* 9
- C. Evaluasi Cuaca Kota Banyuwangi* 13
- D. Analisa Hujan Wilayah Banyuwangi* 15
- E. Monitoring Hari Tanpa Hujan* 17
- F. Kejadian Cuaca Ekstrem* 18
- G. Informasi Kejadian Gempa Bumi* 18

### **III. PROSPEK CUACA**

- A. Prediksi Dinamika Atmosfer* 20
- B. Prakiraan Curah dan Sifat Hujan* 23
- C. Prakiraan Potensi Banjir* 24

## **AVIATION CORNER**

### **DAFTAR ISTILAH**

- i
- ii
- 1
- 2
- 3
- 3
- 3
- 4
- 4
- 4
- 5
- 6
- 7
- 9
- 13
- 15
- 17
- 18
- 18
- 19
- 20
- 23
- 24
- 25
- 26



**BAB  
I**

# *Dinamika Atmosfer*



**El Nino Southern Oscilation**

**Dipole Mode**

**Madden-Jullan Oscillation (MJO)**

**Monsoon**

**Sea Surface Temperature**

**Gangguan Tropis**



## DINAMIKA ATMOSFER BULAN MARET 2026

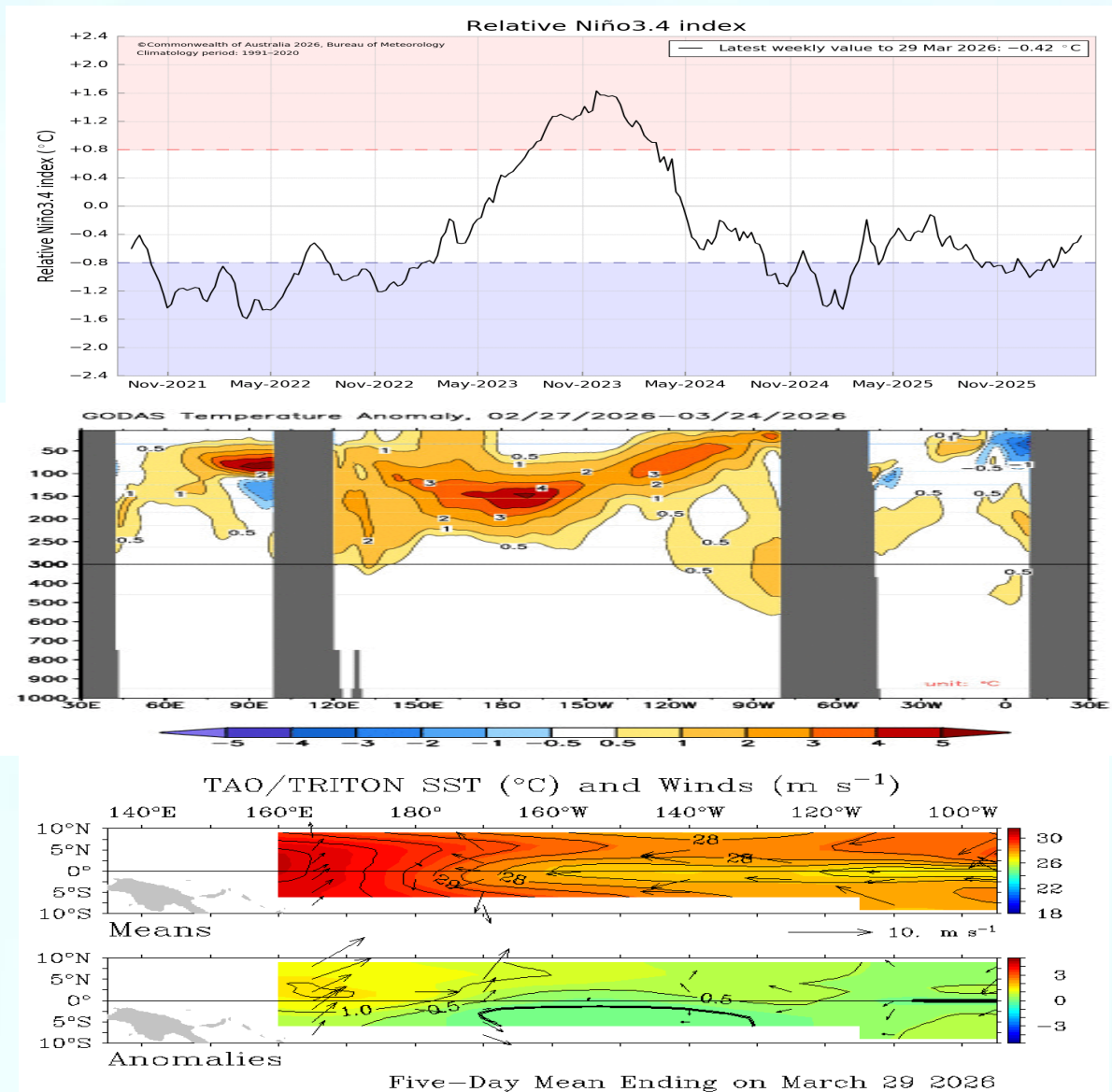
Kondisi cuaca di Kabupaten Banyuwangi ikut dipengaruhi oleh fenomena dinamika atmosfer berskala global, regional hingga lokal yang saling berinteraksi dan membentuk variabilitas cuaca dan iklim. Berikut pemantauan kondisi fenomena tersebut pada Maret 2026 :

### A. *El Nino Southern Oscillation (ENSO)*

Pada Maret 2026, anomali suhu muka laut Samudera Pasifik Ekuatorial bagian tengah (**Nino 3.4**) menunjukkan kondisi netral dengan nilai mingguan terakhir  $-0.42^{\circ}\text{C}$ . Dan dari suhu bawah laut Pasifik bagian tengah hingga timur di kedalaman 0 – 300 m menunjukkan anomali suhu

positif yang dominan. Kondisi anomali positif (hangat) mengindikasikan potensi akan terjadinya El Nino. Selama fase Netral, tidak terjadi penguatan angin pasat yang berkelanjutan, sedangkan selama El Niño, terjadi pelemahan yang berkelanjutan, atau bahkan pembalikan arah angin pasat di sebagian besar wilayah Pasifik tropis. Untuk nilai SOI (*Southern Oscillation Index*) pada akhir Maret 2026 tercatat  $+8.9$ .

Dengan kecenderungan suhu muka laut Nino 3.4 yang berada pada kondisi normal maka diprediksi kondisi **Netral** akan berlangsung pada April 2026 hingga pertengahan tahun 2026.



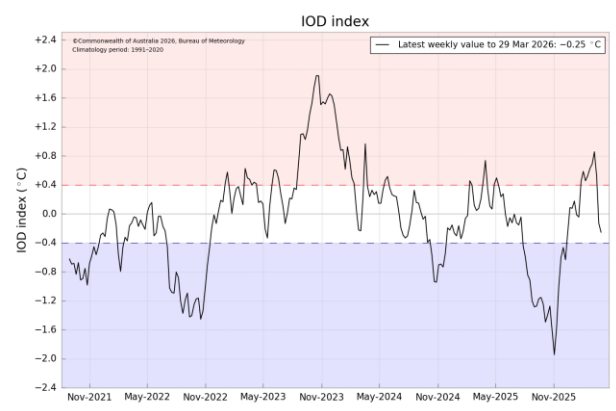
Gambar 1. Kondisi anomali suhu muka laut dan suhu bawah laut Pasifik, serta angin pasat di sekitar Pasifik Ekuatorial hingga akhir Maret 2026 (Sumber : BMKG dan BoM)





### B. Dipole Mode

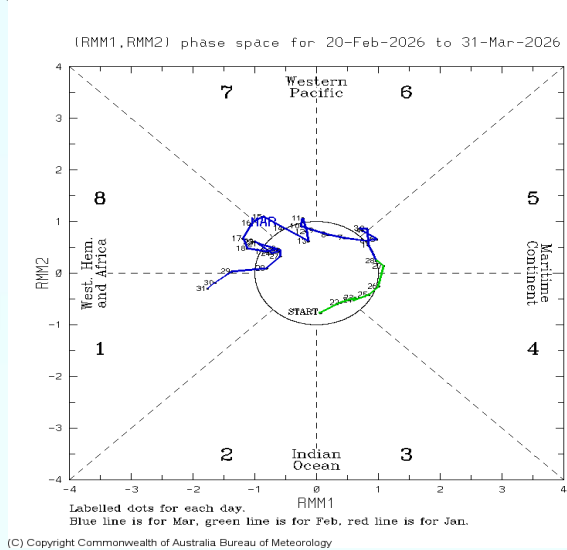
Dipole Mode Indeks (DMI) di Samudera Hindia pada Maret 2026 menunjukkan nilai pada kisaran Netral, dengan Indeks minggu terakhir tercatat -0.25. Kondisi tersebut menunjukkan tidak adanya penambahan massa udara yang signifikan dari Samudera Hindia ke sebagian wilayah Indonesia bagian barat. Kondisi DMI diprediksi **Netral** pada April 2026 dan bertahan hingga September 2026.



Gambar 2. Indeks Dipole Mode (Sumber : BoM)

### C. Madden-Julian Oscillation (MJO) dan Outgoing Longwave Radiation (OLR)

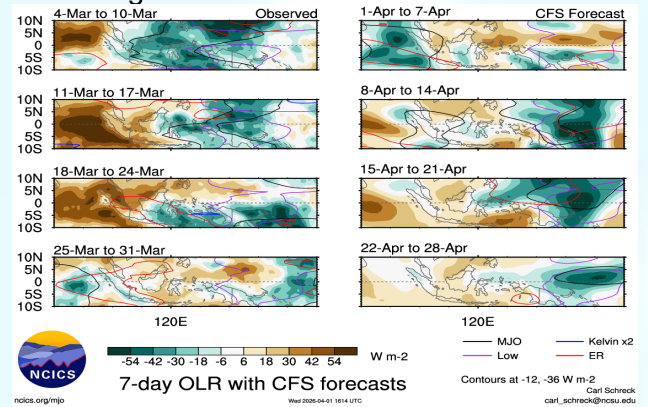
Posisi aktifitas **MJO** Maret 2026 secara umum tidak aktif di wilayah Benua Maritim Indonesia (BMI) sehingga tidak kontribusi pada jumlah sebaran awan dan hujan.



Gambar 3. Siklus posisi MJO (Sumber : BoM)

Dari peta prediksi spasial anomali **OLR**, wilayah konvektif kering (warna coklat) mendominasi di wilayah Jawa Timur pada awal hingga akhir April 2026 yang artinya tutupan

awan di wilayah Jawa Timur cenderung berkurang.

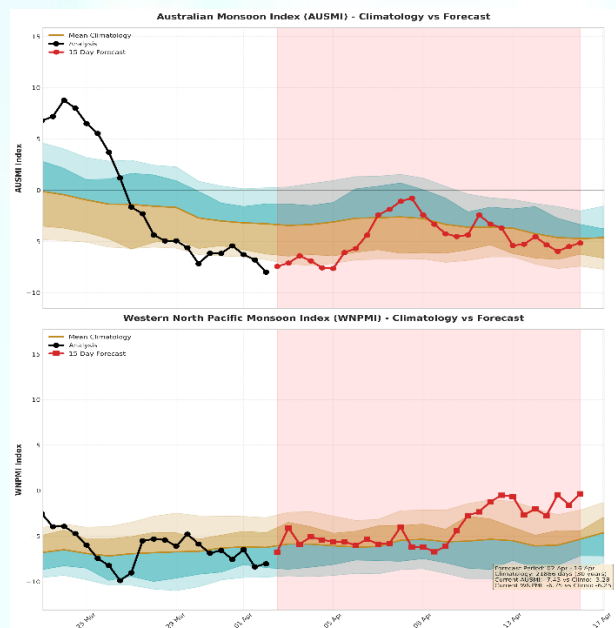


Gambar 4. Prediksi Spasial Anomali OLR (Sumber : NCICS)

### D. Sirkulasi Monsun Asia – Australia

Pada Maret 2026, monsun baratan (Asia) normalnya masih mendominasi sebagian besar wilayah Indonesia di selatan ekuator akibat aktifnya daerah tekanan rendah di selatan ekuator. Memasuki akhir Maret 2026 monsun baratan mulai melemah.

Prediksi indeks monsun menunjukkan angin timuran mengalami trend diatas kondisi normalnya pada awal hingga pertengahan April 2026 masih dalam kisaran sama dengan kondisi normalnya, artinya mulai mengurangi pembentukan awan di wilayah Indonesia. Kondisi ini menyebabkan masih aktifnya pembentukan awan hujan akibat massa udara kering dan dingin dari monsun timuran (Australia).



Gambar 5. Grafik indeks Monsun (sumber: BMKG)

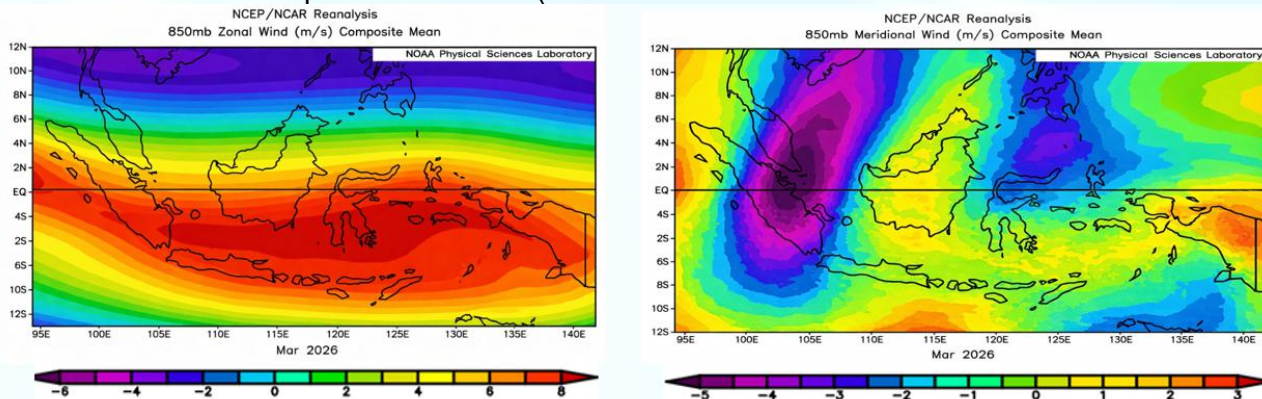




### E. Angin Zonal dan Meridional

Pola aliran massa udara komponen zonal (timur – barat) di wilayah Jawa Timur khususnya Banyuwangi selama Maret 2026 kondisinya Positif / mengindikasikan dominasi massa udara masih dari arah barat. Sedangkan aliran massa udara komponen meridional (Utara

– Selatan) di mayoritas Jawa Timur didominasi dari arah selatan (positif). Kondisi tersebut turut berperan dalam memengaruhi variabilitas hujan di Jawa Timur khususnya Banyuwangi selama Maret 2026.



Gambar 6. Analisis angin zonal dan meridional Maret 2026 lapisan 850 mb (sumber: PSL NOAA)

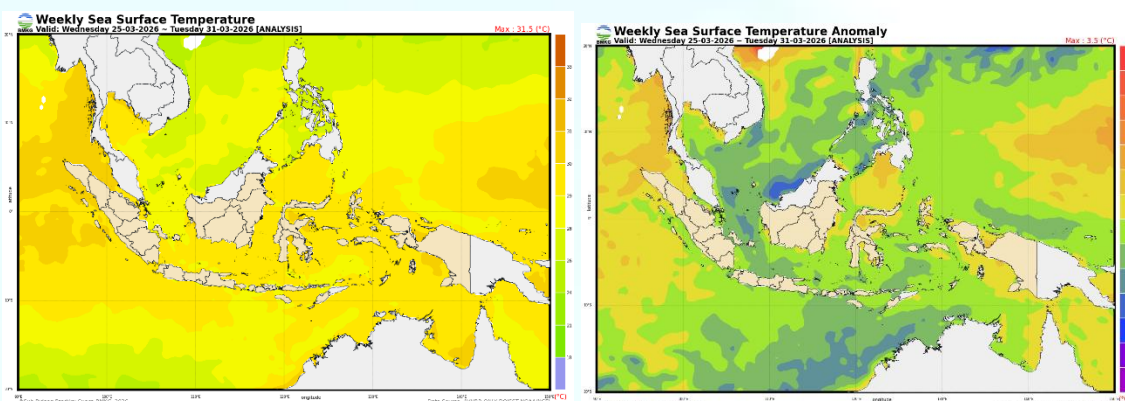
### F. Suhu Permukaan Laut Perairan Indonesia

Pemantauan suhu muka laut mingguan pada akhir bulan Maret 2026 wilayah Indonesia berkisar 26 – 31 °C. Kondisi ini menunjukkan potensi penguapan masih tinggi dalam berkontribusi terkait pembentukan awan hujan.

Kondisi anomali suhu muka laut di perairan Indonesia pada Maret 2026 berkisar

antara -0.5 hingga +1.5° C. Untuk wilayah perairan utara dan selatan Jawa Timur kondisinya cenderung hangat, dengan suhu 28 – 30 °C.

Dominasi suhu yang hangat di perairan Indonesia menjadi salah satu faktor utama dalam peningkatan pertumbuhan awan selama Maret 2026 selain faktor-faktor lain yang juga turut berperan.



Gambar 7. Suhu Muka Laut Perairan Indonesia dan Anomaliya akhir Maret 2026 (sumber: BMKG)

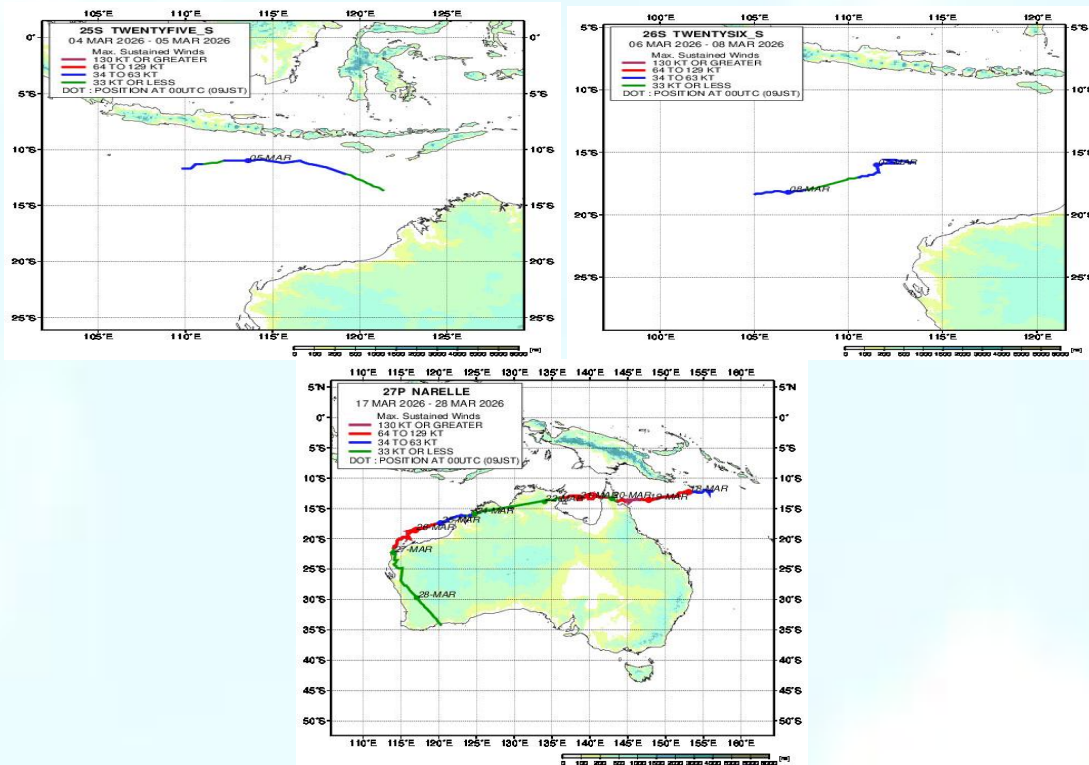
### G. Gangguan Tropis

Selama Maret 2026 terpantau 3 aktifitas siklon tropis terbentuk di Samudera Hindia selatan Ekuator dekat Indonesia, yaitu 25S, 26S, dan Siklon Tropis NARELLE. Siklon NARELLE yang terdekat dengan wilayah Indonesia, dan

berdampak terhadap pola angin dan banyaknya sebaran awan konvektif dan hujan di wilayah Indonesia bagian selatan ekuator. Normalnya Siklon yang terbentuk di perairan utara Australia membuat daerah pertemuan angin yang

meningkatkan peluang terjadinya hujan. Adanya daerah tekanan rendah di Selatan ekuator dan tingginya perbedaan tekanan udara dengan Utara ekuator berdampak pada meningkatnya kecepatan angin dan tinggi gelombang di perairan khususnya selatan Jawa. Di wilayah Banyuwangi kejadian hujan secara umum pada

Maret 2026 dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu masih aktifnya monsun baratan, adanya daerah tekanan udara rendah yang menyebabkan belokan angin dan pertemuan massa udara, faktor angin darat-laut, serta didukung hangatnya suhu muka laut.

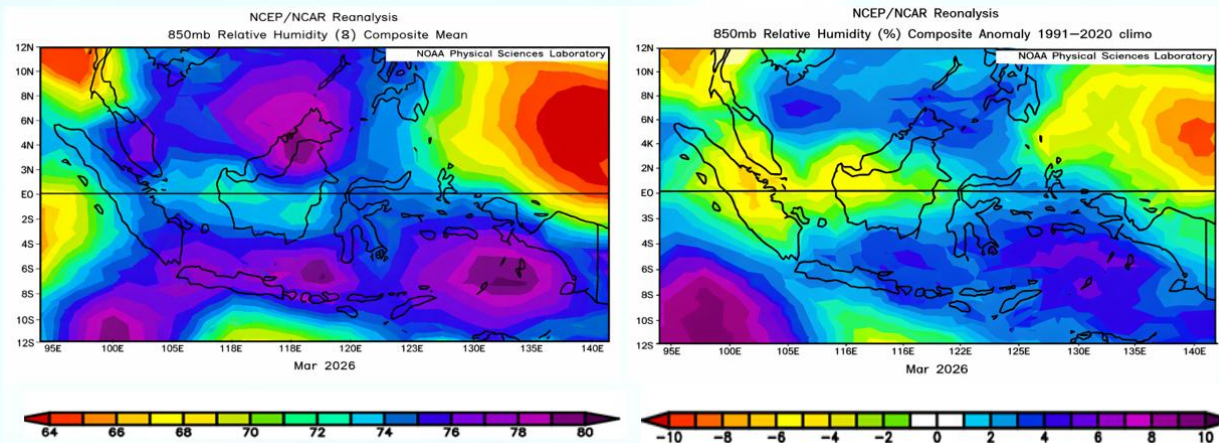


Gambar 8. Gangguan Tropis selama Maret 2026 (Sumber: JAXA)

**H. Kelembaban Udara**

Kelembaban udara relatif selama Maret 2026 di Banyuwangi tergolong lebih kering dibanding Februari 2026 dengan rata-rata kisaran 73-77%. Jika dibandingkan dengan kondisi klimatologisnya terlihat wilayah

Banyuwangi pada bulan Maret 2026 cenderung sedikit lebih lembab, dimana kondisi ini berkorelasi positif dengan aktifitas monsun baratan dan kondisi sebaran awan selama Maret 2026 di wilayah Banyuwangi.



Gambar 9. Kelembaban Udara Relatif pada level 850 mb Maret 2026 dan Klimatologisnya (Sumber: ESRL NOAA)



**BAB  
II**

# Penyeberangan & Penerbangan



**Evaluasi Kondisi Cuaca Bandara Banyuwangi**

**Evaluasi Kondisi Cuaca Penyeberangan Selat Bali**

**Pantauan Kondisi Cuaca Banyuwangi Kota**

**Analisa Hujan Daerah Banyuwangi**

**Monitoring Hari Tanpa Hujan Berturut-turut**

## EVALUASI CUACA PUBLIK, PENERBANGAN DAN MARITIM DI BANYUWANGI

Aktivitas cuaca selama bulan Maret 2026 terjadi hujan dengan kategori Menengah, Tinggi dan Sangat Tinggi. Hujan kategori Menengah (100-300 mm/bulan) terjadi di Tegaldimo, Kabat, Banyuwangi Kota, Glagah, Blimbingsari, Muncar, Tegalsari, Srono, Purwoharjo, Bangorejo, Pesanggaran, Siliragung. Hujan kategori Tinggi (300-500 mm/bulan) terjadi di Glenmore, Licin, Genteng, Rogojampi. Sedangkan hujan kategori Sangat Tinggi (>500 mm/bulan) hanya terjadi di Songgon.

Pada Maret 2026 hujan yang terjadi di wilayah Banyuwangi memiliki sifat hujan Bawah

Normal, Normal dan Atas Normal. Dengan distribusi curah hujan pada umumnya dalam kriteria Rendah, Menengah hingga Tinggi..

Puncak musim hujan wilayah Banyuwangi sudah terjadi pada Januari – Februari 2026. Tetap waspada potensi peningkatan jumlah curah hujan yang terjadi saat peralihan musim kemarau yang dapat mengakibatkan terjadinya tanah longsor dan banjir serta waspada potensi terjadinya hujan lebat yang disertai petir dan angin kencang sesaat yang umumnya terjadi antara siang hingga sore menjelang malam

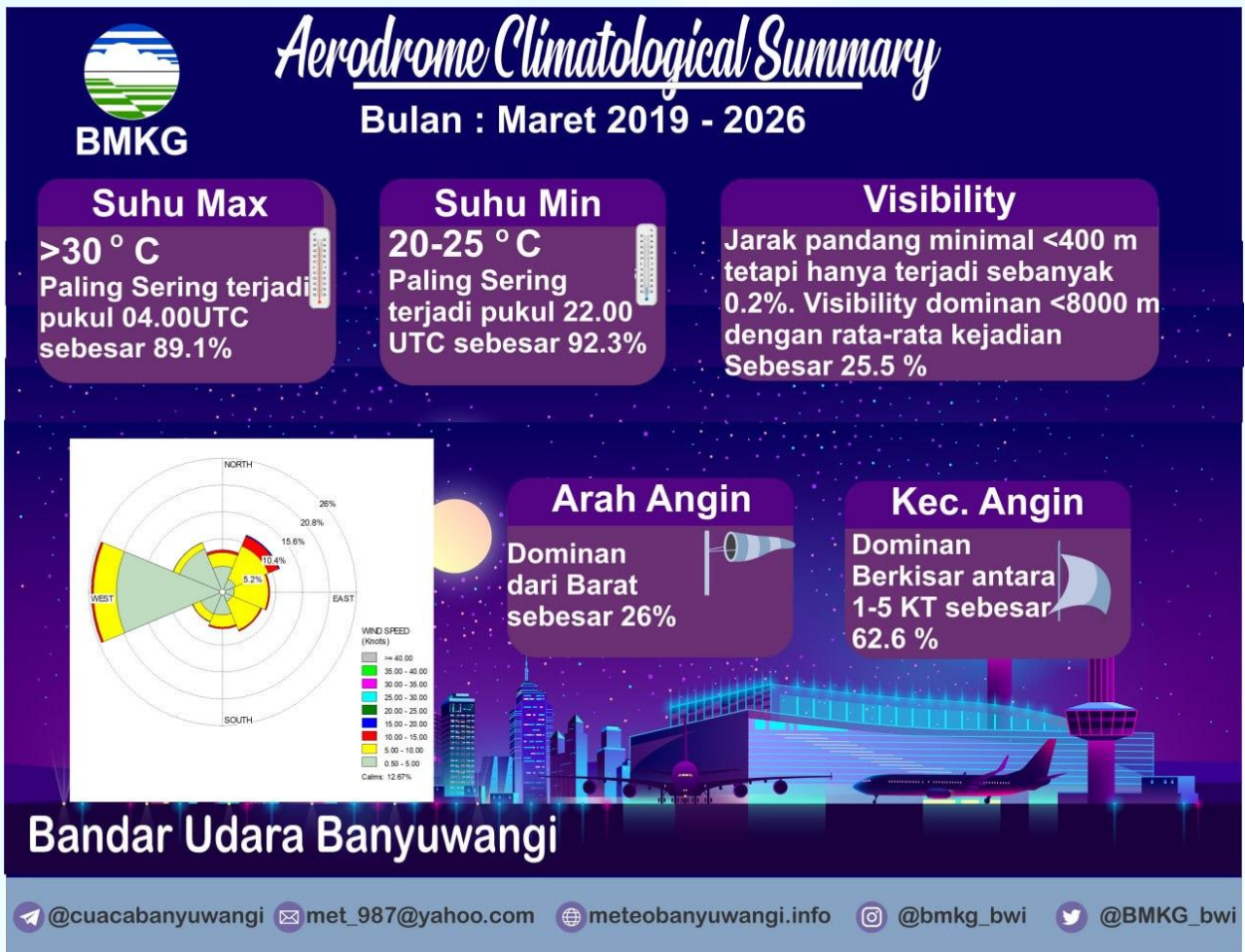
### A. Evaluasi Kondisi Cuaca Bulan Maret 2026 di Bandara Banyuwangi



Gambar 10. Ikhtisar Cuaca Bandara Bulan Maret 2026

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan petugas BMKG bulan Maret 2026 di Bandara Banyuwangi suhu udara rata-rata 26.9°C dengan suhu maksimum absolute mencapai 34.2°C yang terjadi pada tanggal 13 Maret 2026 sedangkan suhu minimum absolute mencapai 22.0°C yang terjadi pada tanggal 04 Maret 2026. Kelembaban udara relatif bervariasi dengan nilai maksimum mencapai 100% dan nilai minimum 56%. Nilai rata-rata kelembaban udara pada Maret 2026 sebesar 87%. Tekanan udara (QNH) rata-rata 1008.9 mb, dengan nilai tertinggi 1013.3 mb dan terendah 1003.2 mb. Curah hujan maximum sebesar 40.7 mm yang terjadi pada tanggal 03 Maret 2026. Total curah

hujan pada bulan ini sebesar 166.1 mm, dan jumlah hari hujan sebanyak 17 hari. Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan 45% hujan terjadi pada malam hari. Visibility kurang dari 5 kilometer dominan terjadi pada siang hari yang mencapai 58% dari seluruh kejadian. Nilai visibility tersebut berkisar antara 0 - 5 Kilometer. Kondisi ini sebagian besar disebabkan oleh hujan. Berdasarkan data ACS Pada Bulan Maret arah angin dominan dari Barat yaitu sebanyak 26%. Dengan kecepatan terbanyak berkisar antara 1-5 Knot dengan frekuensi kejadian sebanyak 62.6%. Kecepatan angin tertinggi bulan ini 18 knot terjadi pada tanggal 04 dan 05 Maret 2026 dari arah Barat.



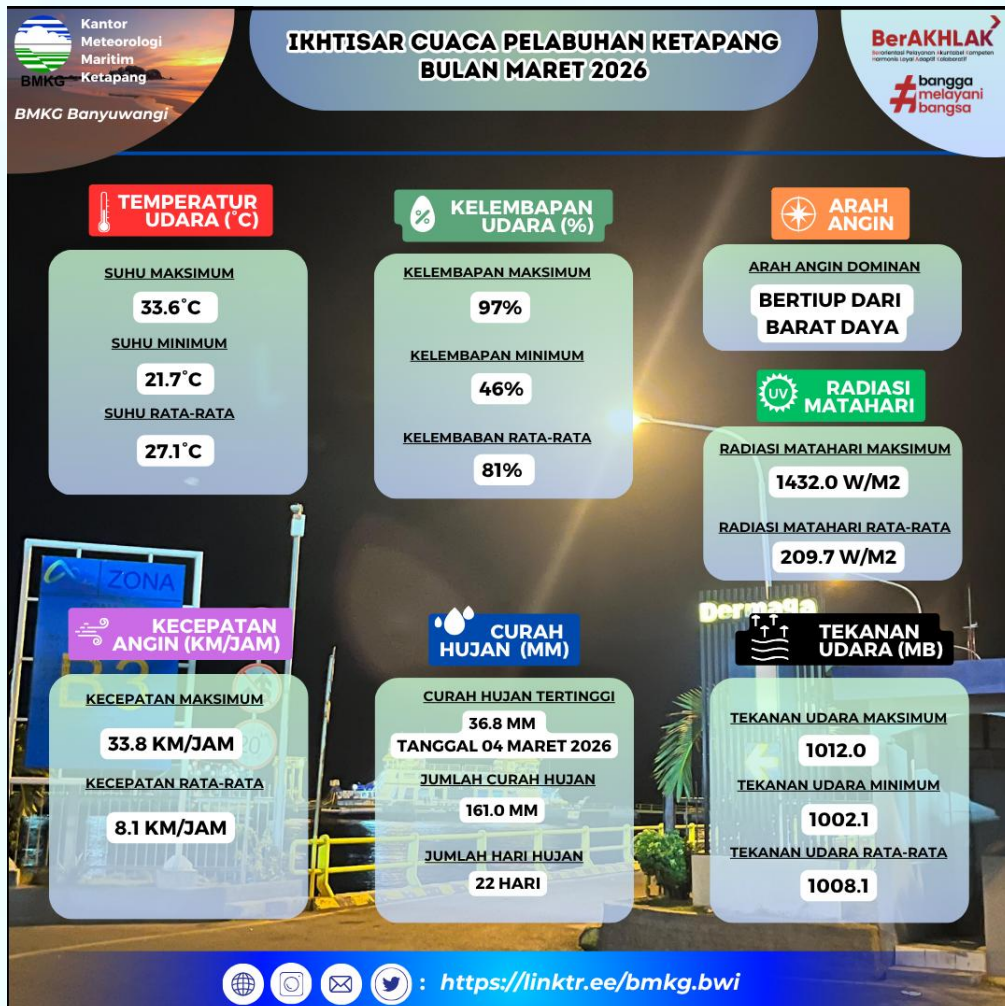
Gambar 11. Aerodrome Climatological Summary

## B. Evaluasi Kondisi Cuaca Penyeberangan Selat Bali Bulan Maret 2026

Berdasarkan Ikhtisar Cuaca bulan Maret 2026 Pelabuhan Ketapang menunjukkan nilai suhu rata-rata sebesar 27.1 °C. Suhu maksimum yaitu 33.6 °C terjadi pada tanggal 10 Maret 2026. Sedangkan suhu minimum yaitu sebesar 21.7 °C terjadi pada tanggal 4 Maret 2026. Nilai kelembaban udara (RH) rata-rata sebesar 81%. Kelembaban udara tertinggi yaitu 97% terjadi pada tanggal 26 Maret 2026. Sedangkan kelembaban udara terendah terjadi pada tanggal 12 Maret 2026 sebesar 46%.

Nilai rata-rata tekanan udara adalah sebesar 1008.1 mb. Tekanan udara tertinggi yaitu 1012.0 mb terjadi pada tanggal 18 Maret

2026. Sedangkan tekanan udara terendah terjadi pada tanggal 6 Maret 2026 sebesar 1002.1 mb. Kondisi cuaca pada umumnya cerah berawan hingga hujan sangat lebat dengan 22 hari hujan. Jumlah curah hujan selama bulan Maret 2026 adalah sebesar 161.0 mm dengan curah hujan tertinggi terjadi pada tanggal 4 Maret 2026 sebesar 36.8 mm. Arah angin dominan bertiup dari Barat Daya dengan kecepatan rata-rata 8.1 km/jam atau 4.4 knots dan kecepatan maksimum 33.8 km/jam atau 18.3 knots. Radiasi matahari maksimum yaitu mencapai 1432.0 W/m<sup>2</sup>, sedangkan radiasi matahari rata-rata sebesar 209.7 W/m<sup>2</sup>.



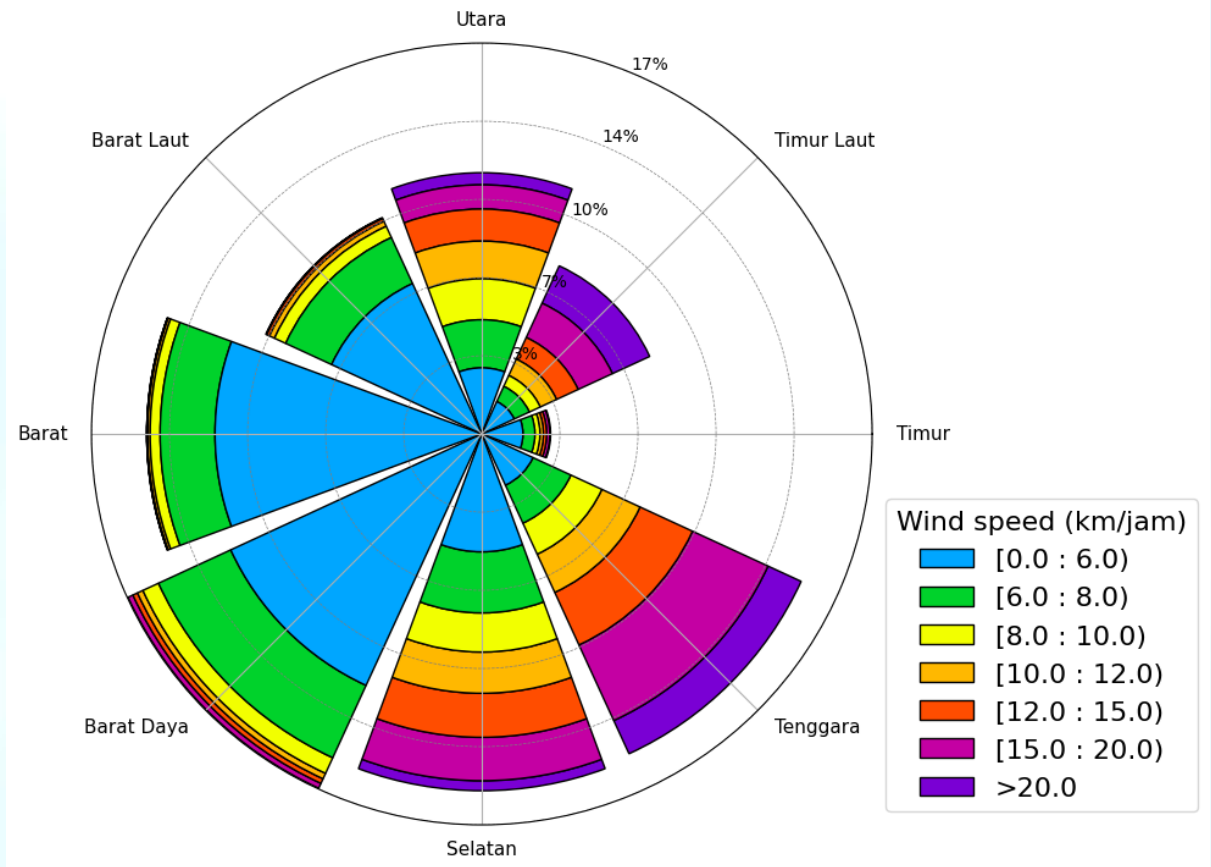
Gambar 12. Parameter Cuaca Pelabuhan ASDP Ketapang Maret 2026 (Sumber : AWS Maritim BMKG)

Berikut data angin permukaan pada bulan Maret 2026 yang tercatat di AWS Maritim Pelabuhan Ketapang, disajikan dalam

bentuk Wind Rose Diagram. Angin dominan bergerak dari arah Utara dengan kecepatan maksimum sebesar 33.8 km/jam. Gambar



dibawah ini merupakan Wind Rose Diagram arah dan kecepatan angin di Pelabuhan ASDP Ketapang:



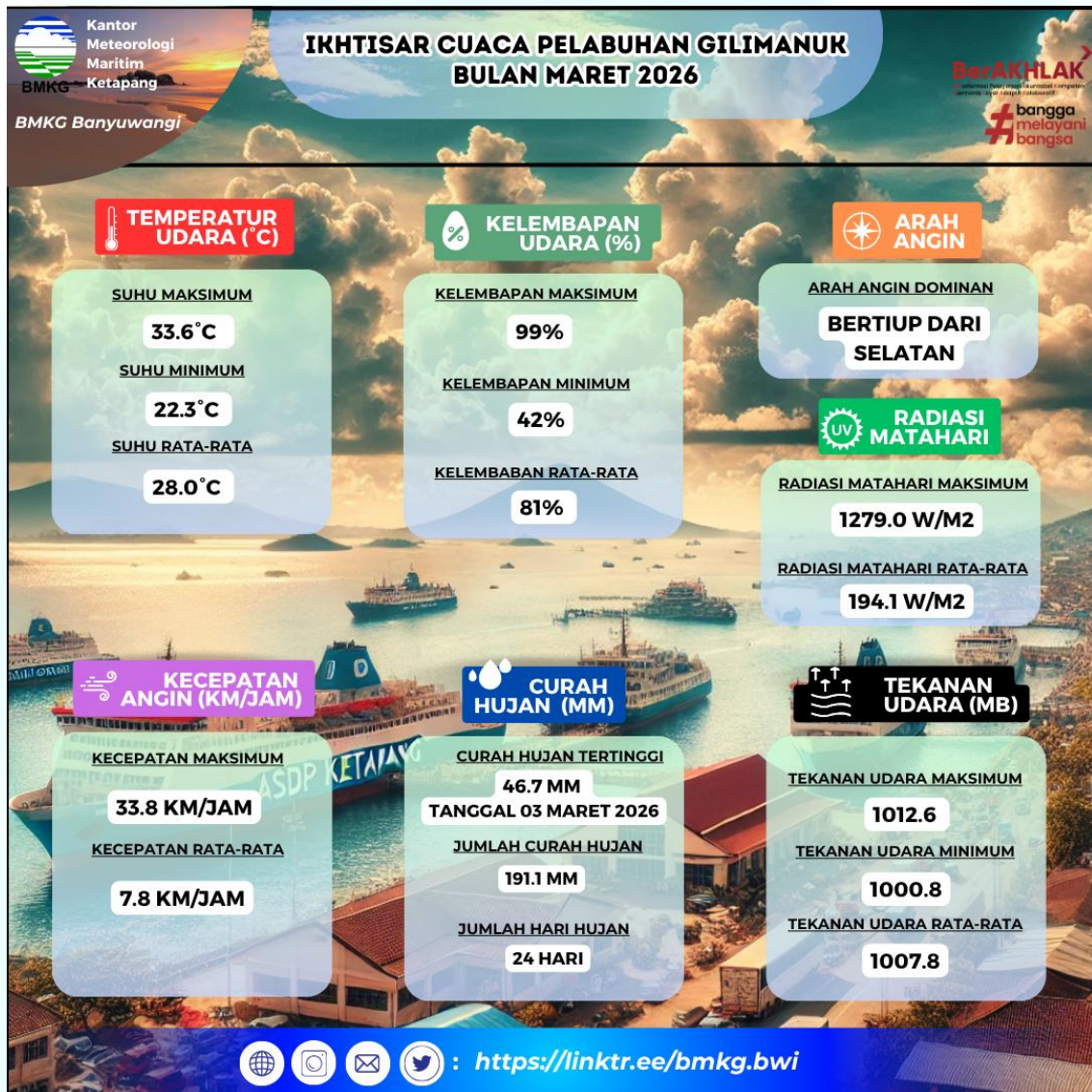
Gambar 13. Windrose Pelabuhan ASDP Ketapang Maret 2026

Berdasarkan Ikhtisar Cuaca bulan Maret 2026 Pelabuhan Gilimanuk menunjukkan nilai suhu rata-rata sebesar 28.0 °C. Suhu maksimum yaitu 33.6 °C terjadi pada tanggal 06 Maret 2026. Sedangkan suhu minimum yaitu sebesar 22.3 °C terjadi pada tanggal 04 Maret 2026. Nilai kelembaban udara (RH) rata-rata sebesar 81%. Kelembaban udara tertinggi yaitu 99% terjadi pada tanggal 03 Maret 2026. Sedangkan kelembaban udara terendah terjadi pada tanggal 03 Maret 2026 sebesar 42%.

Nilai rata-rata tekanan udara adalah sebesar 1007.8 mb. Tekanan udara tertinggi yaitu 1012.6 mb terjadi pada tanggal 18 Maret 2026. Sedangkan tekanan udara terendah

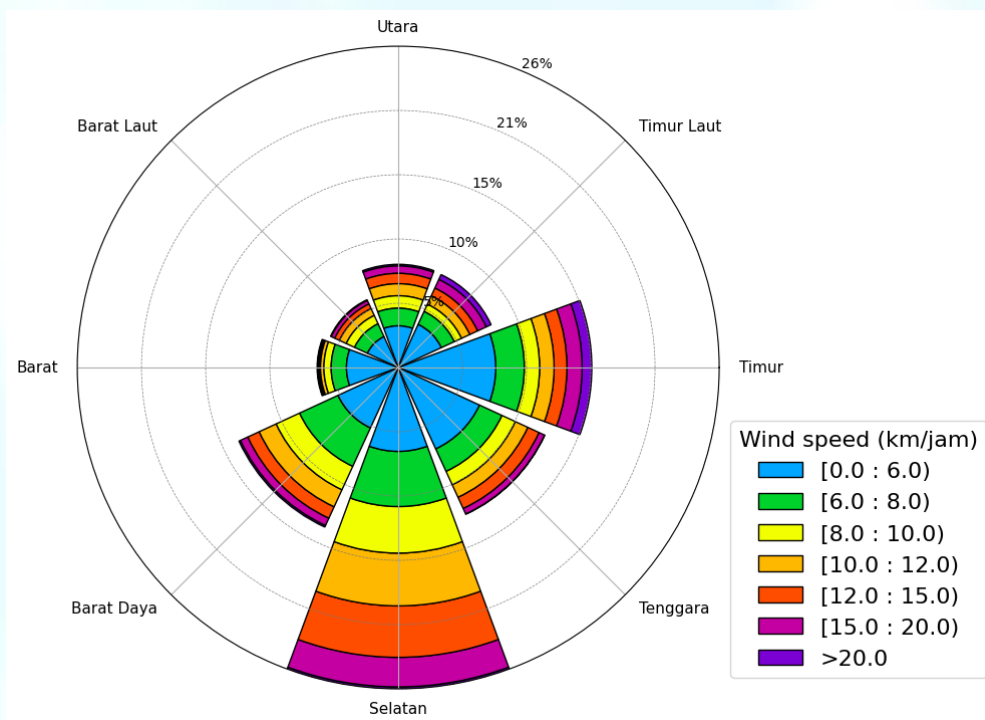
terjadi pada tanggal 06 Maret 2026 sebesar 1000.8 mb. Kondisi cuaca pada umumnya cerah berawan hingga hujan sangat lebat dengan 24 hari hujan. Jumlah curah hujan selama bulan Maret 2026 adalah sebesar 191.1 mm dengan curah hujan tertinggi terjadi pada tanggal 03 Maret 2026 sebesar 46.7 mm. Arah angin dominan bertiup dari Selatan dengan kecepatan rata-rata 7.8 km/jam atau 4.2 knots dan kecepatan maksimum 33.8 km/jam atau 18.3 knots. Radiasi matahari maksimum yaitu mencapai 1279.0 W/m<sup>2</sup>, sedangkan radiasi matahari rata-rata sebesar 194.1 W/m<sup>2</sup>.





Gambar 14. Grafik Parameter Cuaca Pelabuhan Gilimanuk Maret 2026 (Sumber : AWS Maritim BMKG)

Berikut data angin permukaan pada bulan Maret 2026 yang tercatat di AWS Maritim Pelabuhan Gilimanuk, disajikan dalam bentuk Wind Rose Diagram. Angin dominan bergerak dari arah Utara dengan kecepatan maksimum sebesar 33.8 km/jam. Gambar dibawah ini merupakan Wind Rose Diagram arah dan kecepatan angin di Pelabuhan ASDP Gilimanuk:

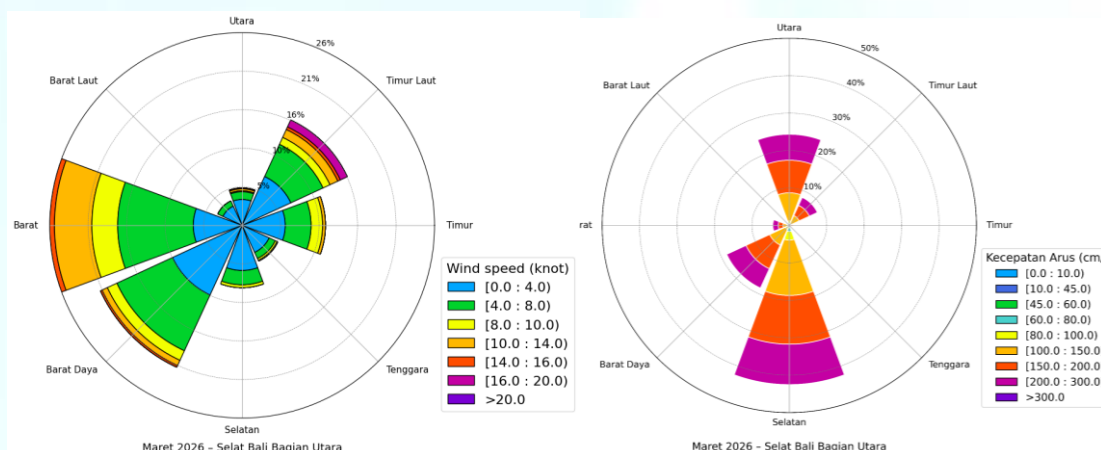


Gambar 15. Windrose Pelabuhan Gilimanuk Maret 2026

Berdasarkan Model InaCAWO BMKG, pada bulan Maret 2026 kondisi angin di Selat Bali bagian Utara terutama Perairan Penyeberangan Ketapang – Gilimanuk didominasi bertiup dari arah Barat yaitu sebanyak 26% dan Barat Daya sebanyak 22% dengan kecepatan angin rata-rata 5,1 knots. Kecepatan angin tertinggi yaitu 19 knots bertiup dari arah Timur Laut terjadi pada tanggal 26 Maret 2026. Secara keseluruhan, kondisi angin selama periode bulan Maret tergolong stabil sehingga mendukung

kelancaran aktivitas pelayaran dan penyeberangan.

Arus Laut Permukaan bulan Februari 2026 didominasi bergerak ke arah Selatan dengan kecepatan maksimum mencapai 200 - 300 cm/s. Kecepatan terbanyak pada rentang 150 - 200 cm/s. Arah arus pada bulan tersebut tergolong dinamis, akan tetapi dikarenakan adanya pengaruh dari Arus Lintas Indonesia (Arlindo) mengakibatkan arah dominan bergerak ke Selatan.



Gambar 16. Arah dan Kecepatan Angin serta Arus di Selat Bali bagian Utara Maret 2026



### C. Evaluasi Kondisi Cuaca Maret 2026 di Kota Banyuwangi

Dari rentetan peta sinoptik selama bulan Maret 2026 menunjukkan bahwa seluruh Kecamatan di wilayah Kabupaten Banyuwangi masih berada pada masa musim hujan.

Angin pada umumnya bertiup dari arah yang bervariasi. Angin dominan bertiup dari arah selatan - barat daya, dengan kecepatan 1 – 10 knot. Kondisi cuaca cerah berawan hingga hujan lebat. Angin maksimum terjadi pada 10,11 dan 18 Maret 2026 yaitu dari arah selatan dan barat daya dengan kecepatan maximum 10 knot.

Jumlah hujan di Kota Banyuwangi

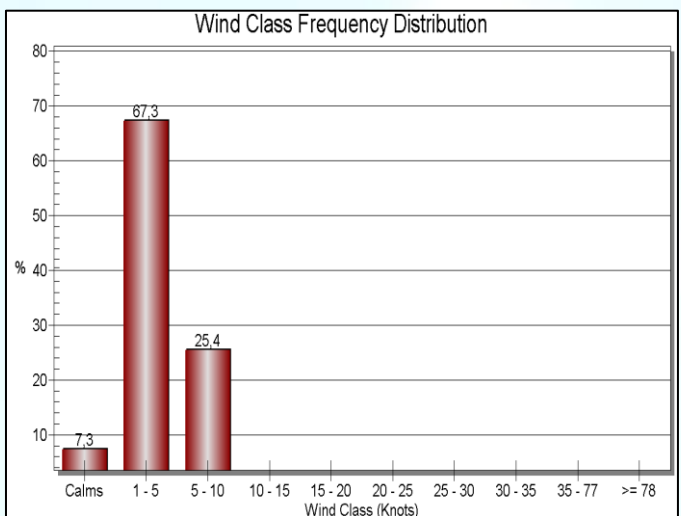
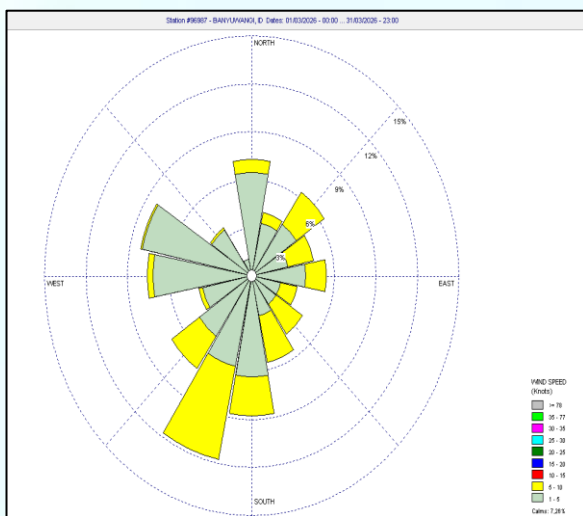
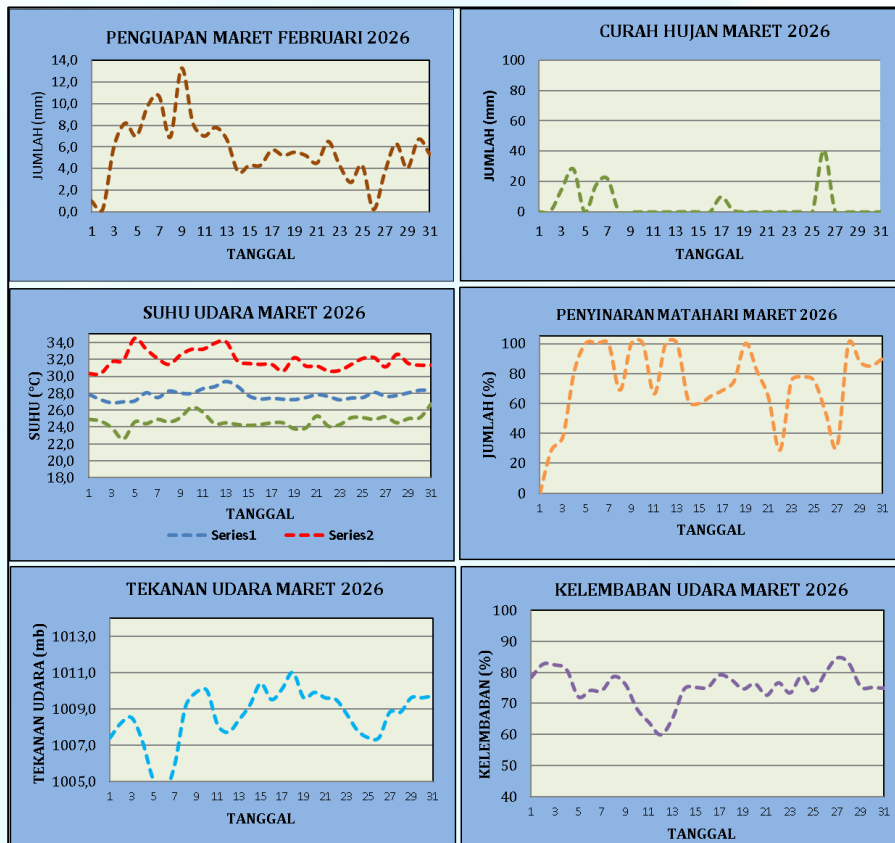
dalam satu bulan sebesar 137.2 mm/bulan (bawah normal). Suhu tertinggi 34.5 °C terjadi pada 5 Maret 2026, suhu terendah sebesar 22.6 °C terjadi pada 4 Maret 2026.

Berikut adalah rekap data meteorologi yang diperoleh dari Stasiun Meteorologi Banyuwangi pada bulan Maret 2026, di mana pada gambar ini ditampilkan parameter hasil observasi yang merupakan hasil pengamatan di lapangan dan data normal / rata - rata yang merupakan keadaan normal pada bulan yang bersangkutan.



Gambar 17. Ikhtisar Cuaca Stasiun Meteorologi Banyuwangi Bulan Maret 2026





Gambar 18. Grafik Parameter Cuaca dan Mawar Angin di Kota Banyuwangi Hasil Observasi Maret 2026 (Sumber : BMKG)

Penguapan yang terjadi selama Maret 2026 mencapai 159.1 mm dengan rata-rata harian 5.7 mm, penguapan tertinggi 13.3 mm terjadi pada 9 Maret 2026.

Penyinaran matahari rata-rata Maret 2026 adalah 71 %. Penyinaran Matahari tertinggi mencapai 100% terjadi pada dasarian I dan II.

Tekanan udara (QFF) rata-rata 1008.5 mb, tertinggi 1011 mb pada 18 Maret 2026 dan terendah 1004.4 mb pada 6 Maret 2026.

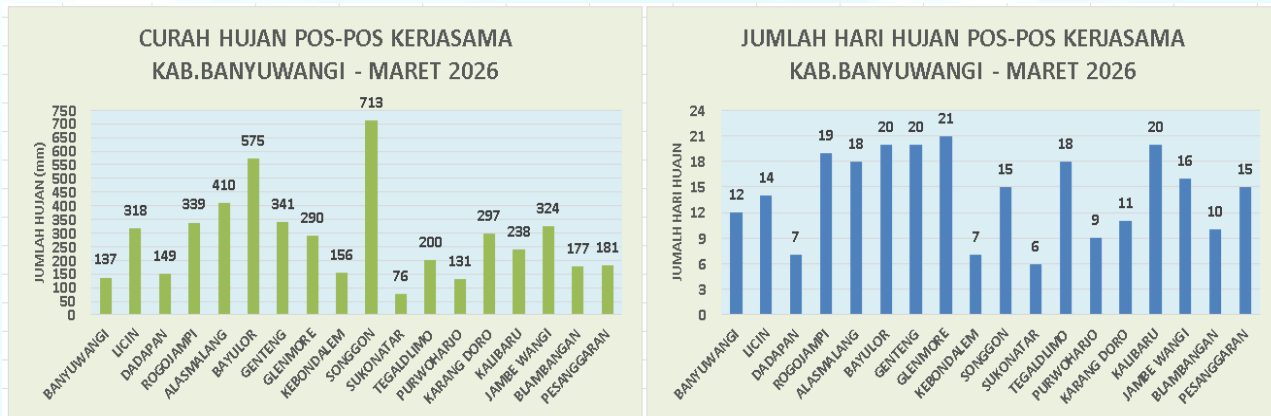
Rata-rata kelembaban udara (RH) Maret 2026 adalah 76 % dengan RH tertinggi 85 % pada 27 Maret 2026 dan RH terendah 60 % pada 12 Maret 2026.



Angin dominan bertiup dari arah selatan - barat daya. Kecepatan angin *calms* sebesar 7.3 %, kecepatan angin 1 – 5 knots sebesar 67.3 %, kecepatan angin 5 – 10

knots sebesar 25.4 %. Kecepatan angin tertinggi 10 knot terjadi pada 10,11 dan 18 Maret 2026 yaitu dari arah selatan dan barat daya.

### D. Analisa Hujan Maret 2026 Kabupaten Banyuwangi



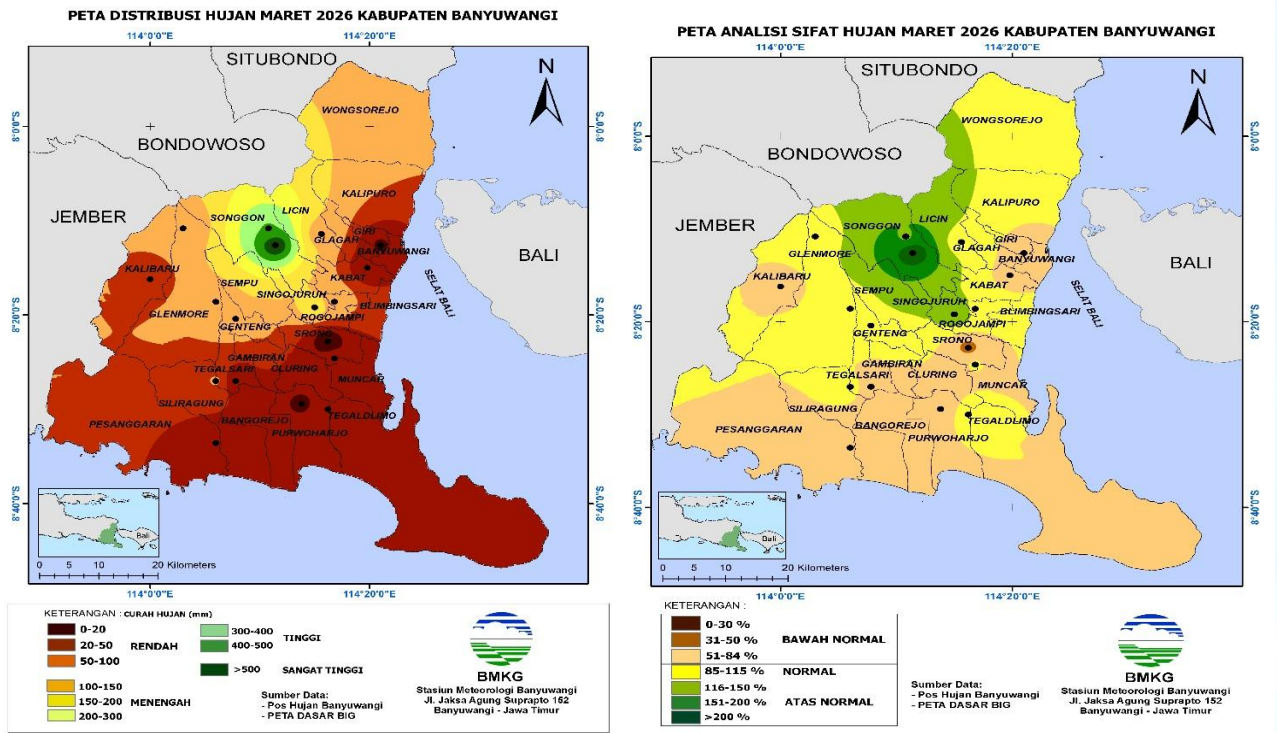
Gambar 19. Grafik Curah Hujan dan Jumlah Hari Hujan Kabupaten Banyuwangi Maret 2026

Berdasarkan data curah hujan bulan Maret 2026 dari stasiun BMKG Banyuwangi dan pos-pos hujan kerjasama di wilayah Banyuwangi, didapatkan evaluasi sebagai berikut: jumlah curah hujan tertinggi 713 mm/bulan terjadi di Songgon (15 hari hujan) dengan sifat hujan Atas Normal. Sedangkan curah hujan terendah 75.6 mm/bulan yang terjadi di Sukonatar/Srono (6 hari hujan) dengan sifat hujan Bawah Normal. Sedangkan curah

hujan Banyuwangi Kota 137.2 mm/bulan (12 hari hujan) dengan sifat hujan Bawah Normal.

Pada Maret 2026 mayoritas wilayah Banyuwangi masih berada pada masa Musim Hujan. Awal Kemarau wilayah Kabupaten Banyuwangi diprediksi umumnya terjadi pada April II – April III 2026, tetap waspadai potensi hujan yang disertai petir dan angin kencang sesaat yang umumnya terjadi antara siang hingga sore menjelang malam.





Gambar 20. Peta Distribusi Curah Hujan dan Sifat Hujan Maret 2026 di Banyuwangi (Sumber: BMKG Banyuwangi)

Dari peta yang dapat dilihat pada Gambar 20 bahwa secara spasial mayoritas wilayah Banyuwangi pada bulan Maret 2026 masih terjadi hujan dengan kategori Rendah, Menengah, Tinggi dan Sangat Tinggi. Hujan kategori Rendah (0-100 mm/bulan) terjadi di Sukonatar/Srono. Kategori Menengah (100-300 mm/bulan) terjadi di Banyuwangi Kota, Dadapan/Kabat, Glenmore, Kebondalem/Bangorejo, Tegaldlimo, Purwoharjo, Karangdoro/Tegalsari, Kalibaru, Blambangan/Muncar dan Pesanggaran. Hujan kategori Tinggi (300-500 mm/bulan) terjadi di Licin, Rogojampi, Alasmalang/Singojuhur, Genteng dan Jambewangi/Sempu. Sedangkan

hujan kategori Sangat Tinggi (>500 mm/bulan) hanya terjadi di Bayulor/Songgon.

Pada Maret 2026 hujan yang terjadi di wilayah Banyuwangi memiliki sifat hujan Bawah Normal, Normal dan Atas Normal. Sifat hujan Bawah Normal terjadi di Banyuwangi Kota, Dadapan/Kabat, Kebondalem/Bangorejo, Sukonatar/Srono, Purwoharjo, Kalibaru, dan Pesanggaran, Karangdoro/Tegalsari, Jambewangi/Sempu dan Blambangan/Muncar. Sedangkan sifat hujan Atas Normal terjadi di Licin, Alasmalang/Singojuhur dan Bayulor/Songgon,

### E. Monitoring Hari Tanpa Hujan Berturut-turut



Gambar 21. Peta Monitoring Hari Tanpa Hujan berturut-turut Maret 2026 di Banyuwangi  
 (Sumber: Stasiun Klimatologi Jawa Timur)

Hasil monitoring hari tanpa hujan di wilayah Banyuwangi pada bulan Maret 2026 yang direpresentasikan pada Gambar 21, Wilayah Kabupaten Banyuwangi umumnya masuk dalam klasifikasi masih terjadi hujan – sangat pendek. Klasifikasi masih ada hujan terjadi di Licin, Songgon, Glenmore, Kalibaru, Genteng, Sempu, Kabat, Tegaldimo, Pesanggaran, Muncar, Srono, dan

Alasmalang/Singojuhur, Klasifikasi Sangat Pendek (1-5 hari tidak terjadi hujan) terjadi di Wongsorejo, Kalipuro, Banyuwangi Kota, Rogojampi, Cluring dan Purwoharjo.

Hal ini mengindikasikan bahwa masih terjadinya hujan di sebagian besar wilayah Banyuwangi menunjukkan potensi terjadinya kekeringan ekstrim di wilayah Banyuwangi pada Maret 2026 adalah NIHIL/tidak ada.



## F. Kejadian Cuaca Ekstrem Bulan Maret 2026

Cuaca / Iklim Ekstrem adalah suatu kondisi meteorologi yang menyimpang dari nilai rata-ratanya atau menyimpang terhadap nilai batas ambang meteorologi di wilayah tersebut. Dampak pemanasan global yang berlanjut pada perubahan iklim di yakini sebagai salah satu

pemicu munculnya cuaca/ iklim ekstrim baik dari tingkat keseringan, cakupan luas wilayah maupun nilainya, dimana cuaca/iklim ekstrim tersebut berpotensi menimbulkan bencana dan kerugian bahkan korban jiwa.

Tabel 1. Cuaca/ Iklim Ekstrem Bulan Maret 2026 Banyuwangi

KRITERIA	KETERANGAN
Angin dengan kecepatan > 45 Km/jam	-
Suhu udara > 35° C	-
Suhu udara < 15° C	-
Kelembaban udara < 30 %	-
Curah Hujan >150 mm / hari	-
Tanah Longsor	-
Banjir Bandang	-
Waterspout	-

## G. Informasi Kejadian Gempabumi Dirasakan Wilayah Banyuwangi

NIHIL

**BAB  
III**

# Prospek Cuaca Bulan April 2026



**Prediksi Dinamika Atmosfer April 2026**

**Prakiraan Curah Hujan Banyuwangi April 2026**

**Prakiraan Potensi Kekeringan April 2026**





## PROSPEK CUACA BULAN APRIL 2026

### A. Prediksi Dinamika Atmosfer Bulan April 2026 di Banyuwangi

**P**erkembangan ENSO dari BMKG menyatakan Prediksi Anomali SST Pasifik di Wilayah Nino 3.4, menunjukkan bahwa ENSO fase Netral akan berlangsung hingga pertengahan 2026.

Selanjutnya Anomali SST April 2026 Wilayah Samudra Hindia bagian timur, menunjukkan IOD dalam fase Netral. BMKG dan beberapa Pusat Iklim Dunia memprediksi bahwa ENSO akan bertransisi menuju kondisi El Nino Lemah di Semester 2 tahun 2026. Sementara itu BMKG dan beberapa Pusat Iklim Dunia juga memprediksi IOD Netral akan bertahan hingga pertengahan tahun 2026. Kedua kondisi tersebut mengindikasikan berkurangnya kontribusi penambahan massa uap air dari Samudera Pasifik dan Samudera Hindia menuju wilayah Indonesia pada bulan April 2026.

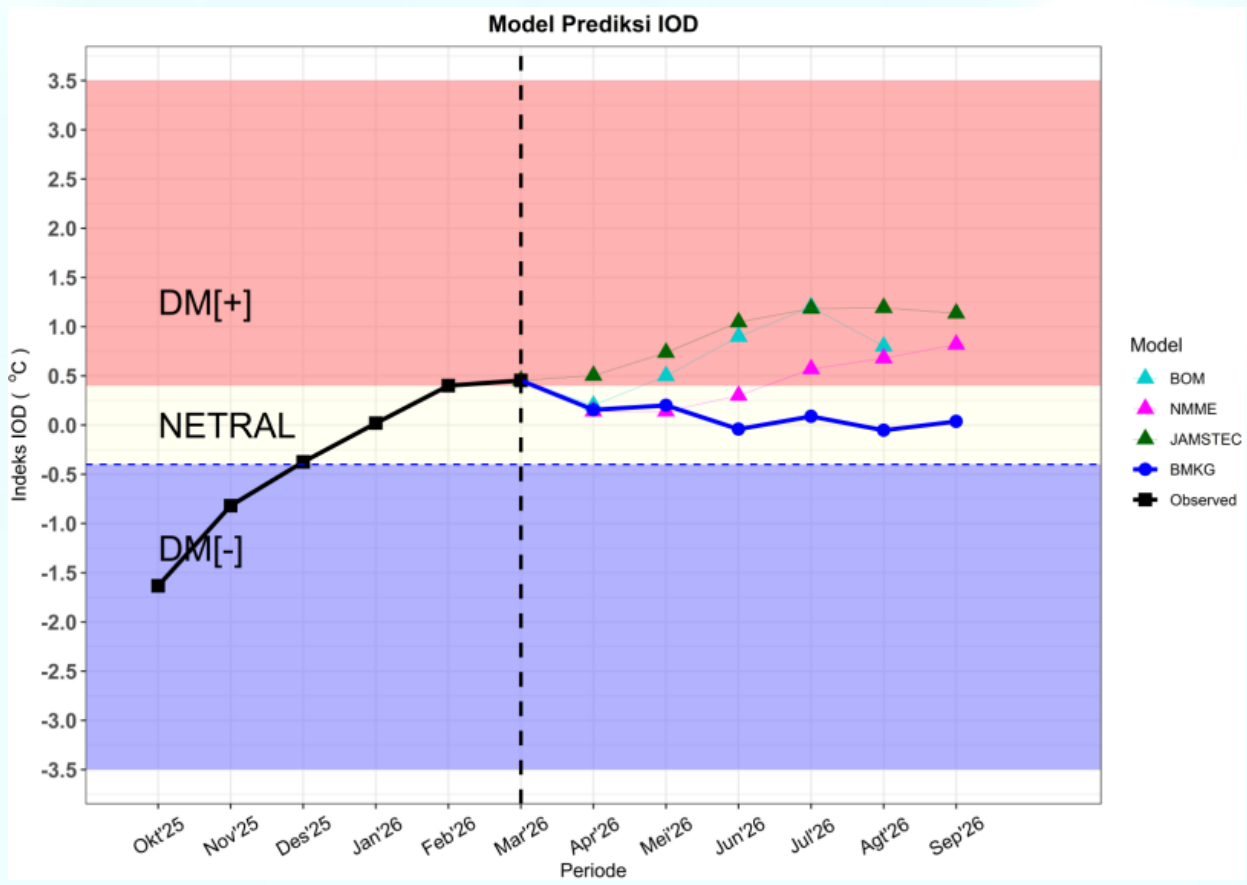
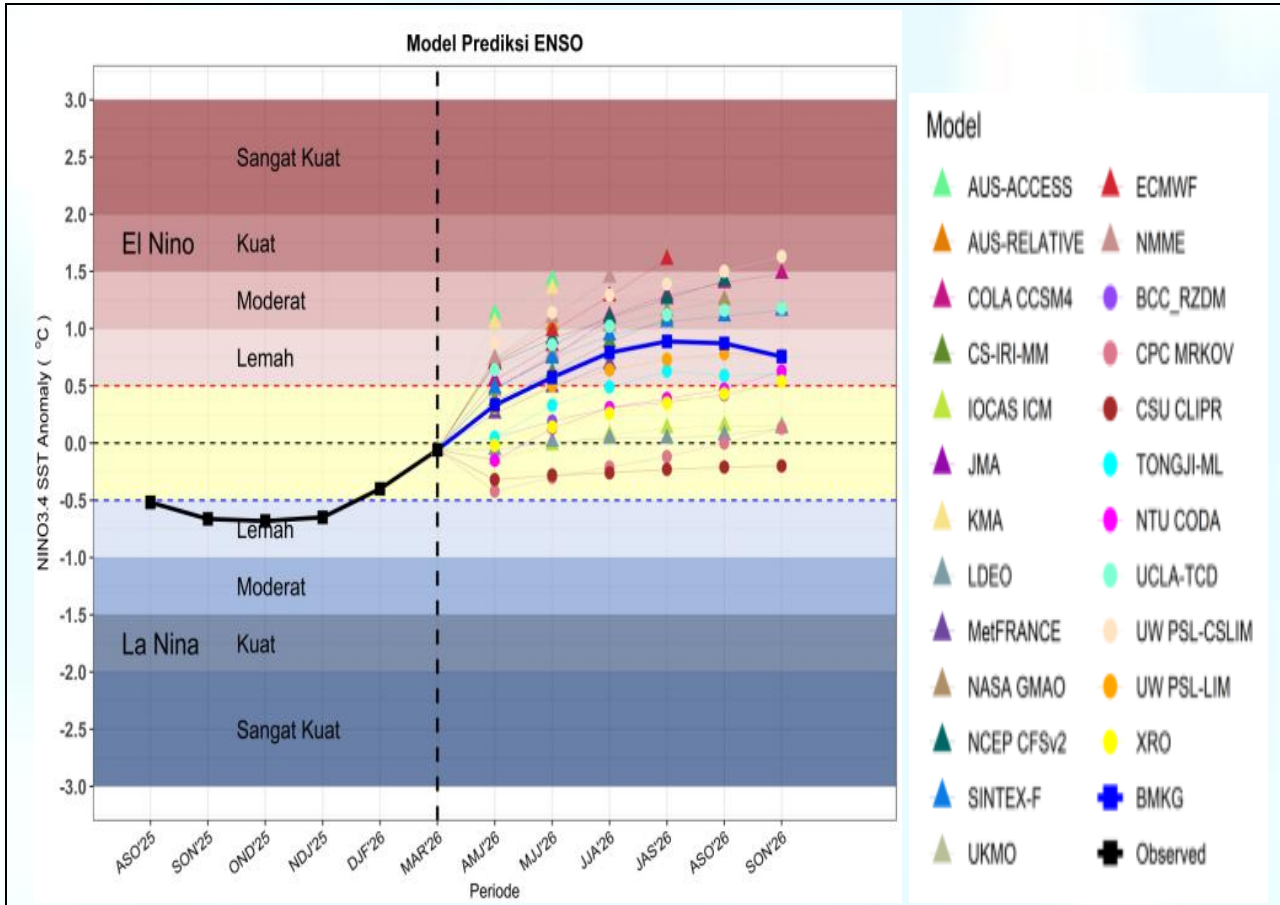
Prediksi Anomali SST Wilayah Samudra Hindia bagian timur, menunjukkan IOD masih dalam fase Netral pada periode April hingga September 2026.

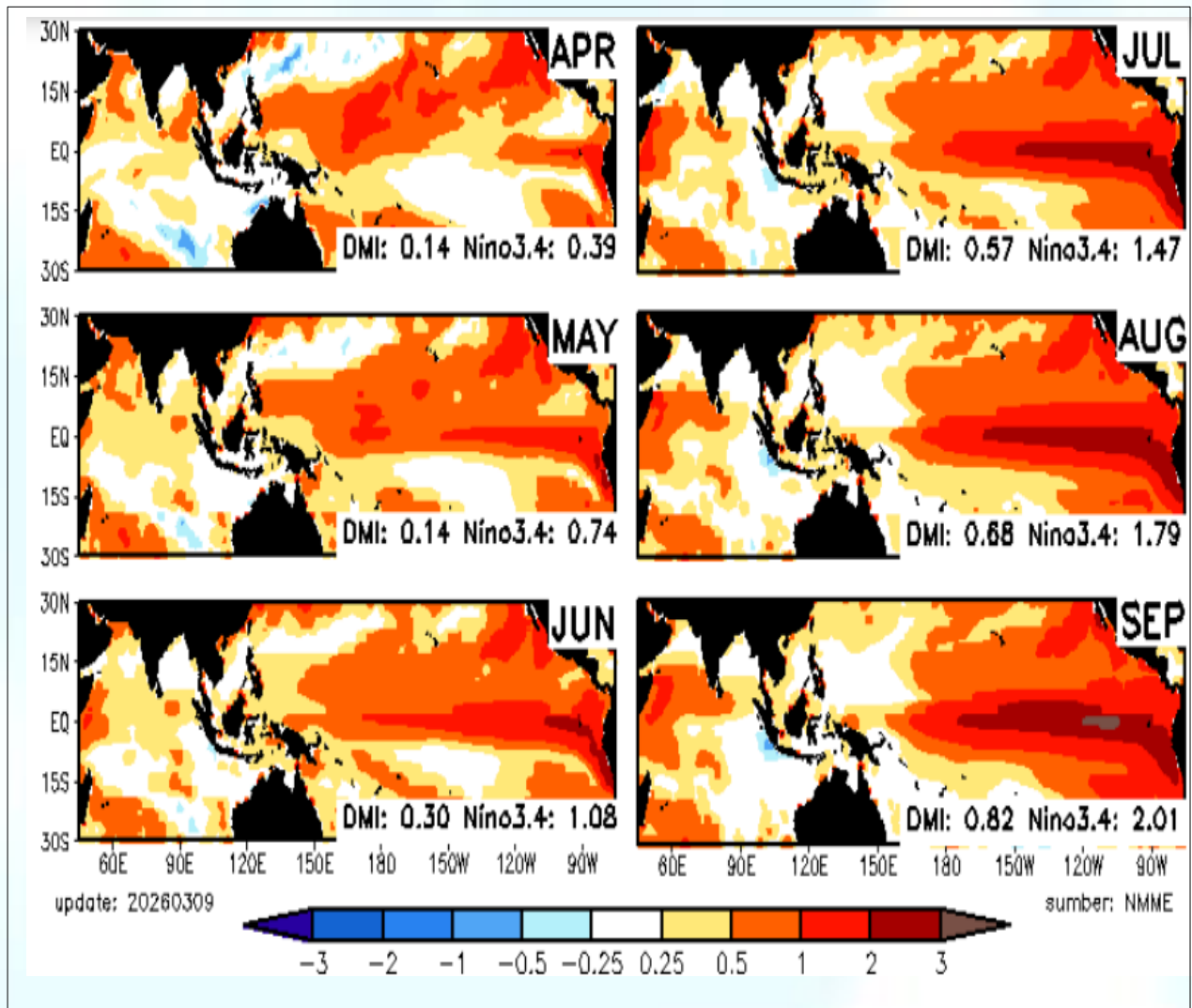
Madden Jullian Oscillation terpantau tidak aktif di Benua Maritim Indonesia (BMI) pada akhir Maret 2026, dan diprediksi aktif di BMI (lemah) pada awal April 2026 lalu tidak aktif jelang pertengahan hingga akhir April 2026. Berdasarkan peta prediksi spasial anomali OLR pada awal hingga akhir April 2026 sebagian besar wilayah Jawa Timur termasuk

Banyuwangi cenderung didominasi wilayah kering sehingga potensi pertumbuhan awan hujan menurun.

Pada skala regional seiring pergerakan semu matahari secara normal pola tekanan udara rendah selama April 2026 akan berpotensi muncul di Belahan Bumi Utara (BBU). Kondisi ini menyebabkan monsun timuran aktif dan berdampak terhadap penurunan potensi pertumbuhan awan dan hujan karena memasuki peralihan musim.

Melihat perkembangan dinamika atmosfer dan dampaknya terhadap kondisi cuaca iklim Jawa Timur dan khususnya Banyuwangi, dapat disimpulkan bahwa wilayah Banyuwangi pada bulan April 2026 sebagian masih berada pada peralihan musim dan sebagian lainnya akan memasuki musim kemarau. Peluang pertumbuhan awan konvektif masih ada, baik di daratan dan perairan dikarenakan masih hangat suhu perairan Jawa Timur. Tetap perlu kewaspadaan menghadapi potensi terjadinya cuaca ekstrem di peralihan musim akibat kondisi atmosfer yang belum stabil. Untuk prakiraan curah hujan bulanan April 2026 diprediksi curah hujannya dominan dibawah kondisi rata-rata / normalnya.





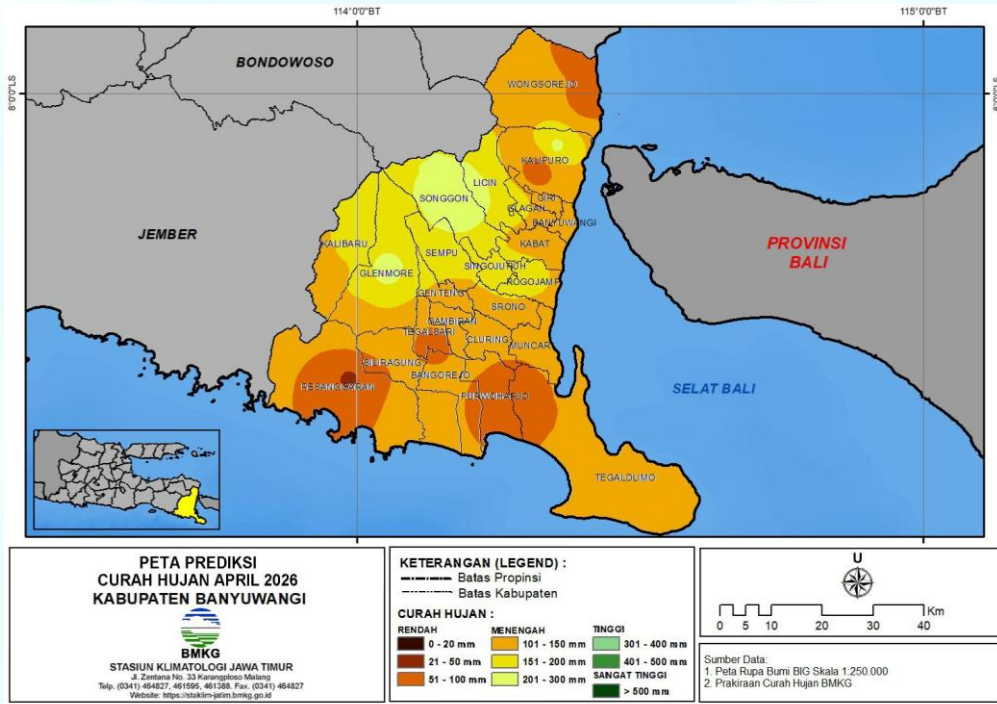
Gambar 20. Prediksi ENSO – IOD dan anomali Suhu Permukaan Laut  
(Sumber : BMKG, NMME)



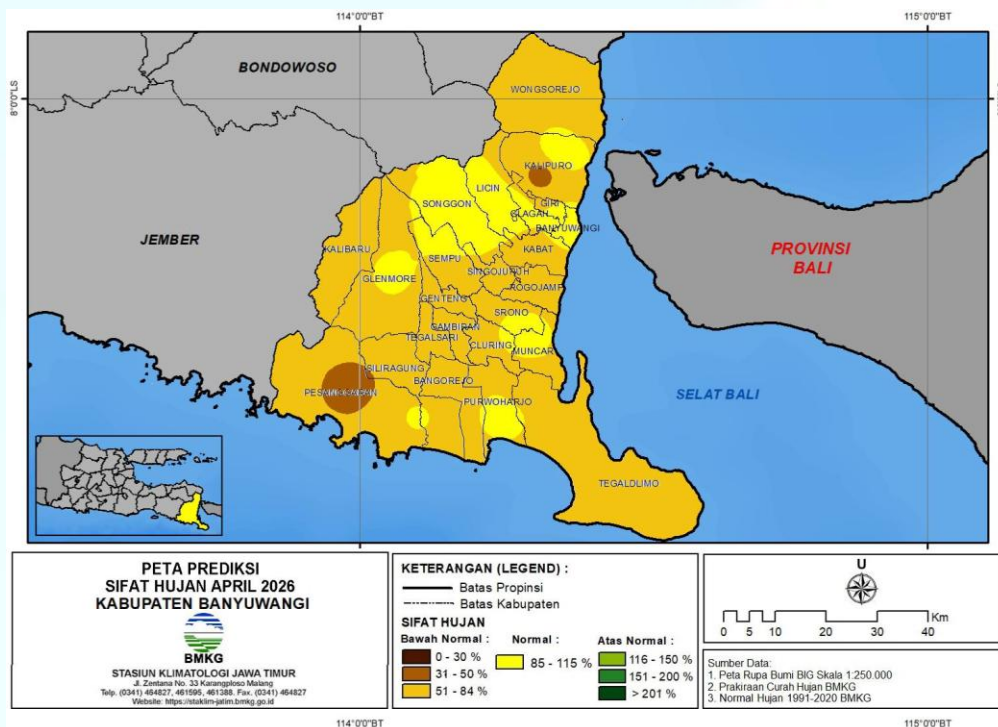
## B. Prakiraan Curah Hujan dan Sifat Hujan Banyuwangi Bulan April 2026

Berdasarkan hasil perhitungan statistik dan pantauan kondisi fisis dan dinamika atmosfer di wilayah Jawa Timur dan sekitarnya serta kondisi lokal masing-masing wilayah

terutama topografi daerah Jawa Timur, maka curah hujan daerah Banyuwangi untuk bulan April 2026 diprakirakan sebagai berikut:



Prakiraan Curah Hujan wilayah Banyuwangi berkisar 21 mm hingga 300 mm



Sifat Hujan wilayah Banyuwangi dominan Bawah Normal

Gambar 21. Prakiraan Curah Hujan dan Sifat Hujan April 2026 (Sumber : BMKG Staklim Malang)





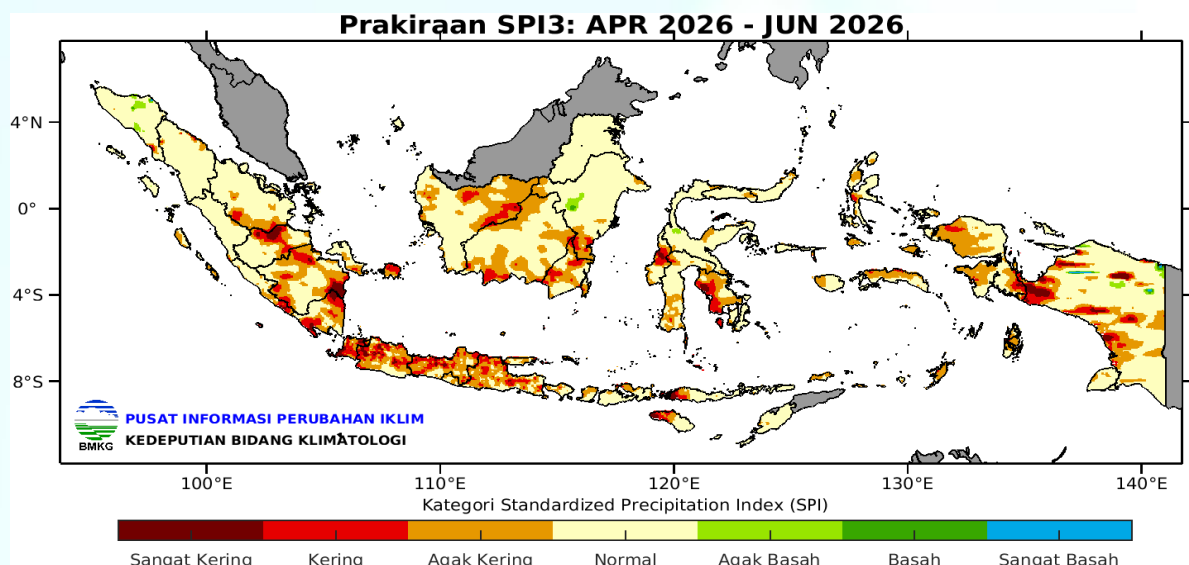
Prediksi curah hujan April 2026 dalam skala kecamatan dapat kami sampaikan sebagai berikut:

- Kategori 21 - 50 mm di Sebagian Kecil: Pesanggaran.
- Kategori 51 - 100 mm  
Sebagian Kecil: Cluring, Gambiran, Kalipuro, Muncar, Siliragung, dan Tegaldlimo.  
Sebagian: Bangorejo, Pesanggaran, dan Wongsorejo.  
Sebagian Besar: Purwoharjo dan Tegalsari.
- Kategori 101 - 150 mm  
Sebagian Kecil: Licin, Sempu, dan Songgon.  
Sebagian: Glenmore, Kalibaru, Purwoharjo, Rogojampi, dan Tegalsari.  
Sebagian Besar: Bangorejo, Cluring, Gambiran, Genteng, Glagah, Kabat, Kalipuro, Muncar, Pesanggaran, Siliragung, Srono, Tegaldlimo, dan Wongsorejo.  
Seluruh Kota Banyuwangi dan Giri.
- Kategori 151 - 200 mm  
Sebagian Kecil: Srono dan Wongsorejo.  
Sebagian: Genteng, Glagah, Kabat, Kalipuro, dan Songgon.  
Sebagian Besar: Glenmore, Kalibaru, Licin, Rogojampi, dan Sempu.  
Seluruh: Singojuruh.
- Kategori 201 - 300 mm  
Sebagian Kecil: Glenmore, Kalipuro, dan Sempu.  
Sebagian: Licin.  
Sebagian Besar: Songgon.

### C. Prediksi Kekeringan Meteorologis Bulan April – Juni 2026

Berikut adalah prediksi kekeringan di Indonesia dengan metode SPI/Indeks Presipitasi Terstandarisasi. SPI adalah indeks yang digunakan untuk menentukan penyimpangan curah hujan terhadap normalnya dalam suatu periode waktu yang panjang (bulanan, dua bulanan, tiga bulanan dst). Nilai SPI dihitung menggunakan metoda statistik probabilitas distribusi gamma. Berdasarkan nilai SPI ditentukan tingkat kekeringan dan kebasahan dengan kategori sebagai berikut:

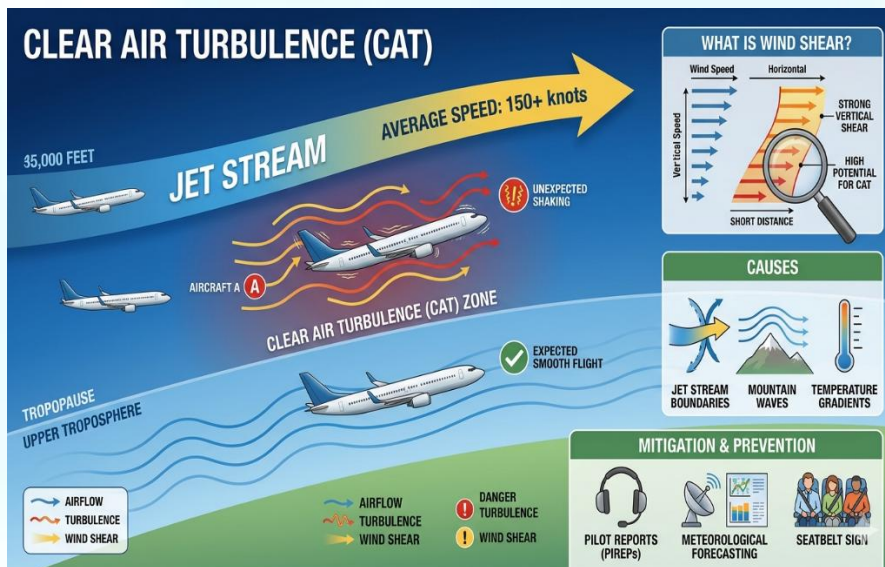
**Sangat Kering** : Jika nilai SPI  $\leq -2,00$ , **Kering** : Jika nilai SPI  $-1,50$  s/d  $-1,99$ , **Agak Kering** : Jika nilai SPI  $-1,00$  s/d  $-1,49$ , **Normal** : Jika nilai SPI  $-0,99$  s/d  $0,99$ , **Sangat Basah** : Jika nilai SPI  $\geq 2,00$ , **Basah** : Jika nilai SPI  $1,50$  s/d  $1,99$ , **Agak Basah** : Jika nilai SPI  $1,00$  s/d  $1,49$   
Kekeringan Meteorologis adalah berkurangnya curah hujan dari keadaan normalnya dalam jangka waktu yang panjang (bulanan, dua bulanan, tiga bulanan dan seterusnya).



Gambar 22. Prediksi SPI April – Juni 2026 (Sumber:BMKG)



## Mengenal Clear Air Turbulences



Clear Air Turbulence (CAT) atau turbulensi udara jernih merupakan fenomena yang sangat menantang dalam dunia penerbangan karena sifatnya yang tidak terlihat dan sulit dideteksi. Berikut adalah penjelasan mengenai fenomena ini

### Apa Itu Clear Air Turbulence (CAT)?

Secara definisi, CAT adalah turbulensi yang terjadi di wilayah langit yang tampak cerah tanpa awan.

Karena tidak ada tanda-tanda visual (seperti awan badai atau *cumulonimbus*), CAT tidak dapat dideteksi oleh mata telanjang pilot maupun sistem radar cuaca konvensional. Pesawat yang sedang terbang mulus tiba-tiba bisa mengalami guncangan keras tanpa peringatan sebelumnya.

### Penyebab Utama

CAT terjadi akibat adanya ketidakstabilan aliran udara saat massa udara dengan kecepatan atau suhu yang berbeda bertemu. Faktor penyebab utamanya meliputi:

- **Jet Stream (Aliran Jet)** → Ini adalah penyebab paling umum. *Jet stream* adalah "sungai" udara berkecepatan tinggi yang berada di ketinggian (biasanya di dekat *tropopause*). Turbulensi sering terjadi di perbatasan aliran udara ini, di mana terdapat perbedaan kecepatan angin yang sangat drastis (*geseran angin* atau *wind shear*) dalam jarak pendek.
- **Perbedaan Suhu (Gradien Suhu)** → Perubahan suhu yang drastis di atmosfer mengubah kepadatan udara, yang kemudian menciptakan kondisi tidak stabil.
- **Faktor Topografi** → Aliran angin yang menabrak pegunungan dapat menciptakan gelombang udara di ketinggian (disebut *mountain waves*) yang dapat memicu turbulensi, bahkan saat udara terlihat jernih.

### Dampak bagi Penerbangan

Mengingat sifatnya yang mendadak, CAT dapat menimbulkan berbagai risiko:

1. Risiko utama terjadi pada penumpang yang tidak menggunakan sabuk pengaman. Guncangan tiba-tiba bisa membuat orang terlempar dan menyebabkan cedera serius.
2. Guncangan hebat memberikan beban mekanis (stres) yang signifikan pada badan pesawat.
3. Meskipun jarang menyebabkan kecelakaan fatal, CAT sering menyebabkan perubahan rute, penundaan, atau kebutuhan untuk mengubah ketinggian terbang guna mencari lapisan udara yang lebih tenang.

Radar cuaca standar dirancang untuk mendeteksi partikel air (seperti dalam awan atau hujan). Karena CAT terjadi di udara kering dan jernih, tidak ada partikel untuk memantulkan sinyal radar. Oleh karena itu, koordinasi antara BMKG, pusat pengatur lalu lintas udara (*Air Traffic Controller*), dan pilot menjadi kunci dalam mitigasi risiko. BMKG menggunakan parameter **Eddy Dissipation Rate (EDR)** untuk memprediksi intensitas turbulensi. Dengan EDR, prediksi CAT di Indonesia menjadi lebih terukur, memungkinkan maskapai untuk melakukan *flight planning* yang lebih aman dan efisien dalam penggunaan bahan bakar.



## DAFTAR ISTILAH INFORMASI CUACA, IKLIM DAN GEMPABUMI

**ENSO** adalah singkatan dari El-Nino Southern Oscillation. Secara umum para ahli membagi ENSO menjadi ENSO hangat (El-Nino) dan ENSO dingin (La-Nina). Kondisi tanpa kejadian ENSO biasanya disebut sebagai kondisi normal. Referensi penggunaan kata hangat dan dingin adalah berdasarkan pada nilai anomali suhu permukaan laut (SPL) di daerah NINO di Samudera Pasifik dekat ekuator bagian tengah dan timur. Pada saat fenomena El Nino berlangsung, kondisi atmosfer di wilayah Indonesia cenderung kering, sehingga potensi kondisi curah hujannya berkurang atau lebih sedikit dibandingkan dengan rata-rata normalnya. Kondisi sebaliknya terjadi ketika fenomena La Nina berlangsung, dimana atmosfer wilayah Indonesia umumnya akan cenderung basah, sehingga bisa berpotensi menyebabkan intensitas curah hujan yang lebih banyak dibanding rata-rata normalnya.

**Dipole Mode** merupakan fenomena interaksi laut dan atmosfer di Samudera Hindia yang dihitung berdasarkan perbedaan nilai (selisih) antara anomali suhu muka laut perairan pantai timur Afrika dengan perairan sebelah barat Sumatera. Perbedaan nilai anomali suhu muka laut tersebut selanjutnya dikenal sebagai Dipole Mode Indeks (DMI), dimana DMI positif berdampak berkurangnya curah hujan di Indonesia bagian barat, DMI negatif berdampak meningkatnya curah hujan di Indonesia bagian barat.

**Asian Cold Surge** atau serukan dingin Asia digunakan untuk menggambarkan penjarangan massa udara dari Asia akibat adanya tekanan tinggi di daerah tersebut dan menjalar ke arah selatan menuju ekuator dengan membawa massa udara dingin. Indeks yang digunakan untuk identifikasi aktivitas cold surge adalah dengan menghitung indeks monsun yaitu selisih nilai tekanan antara Titik 115° BT/ 30° LU (didekati dengan data dari stasiun Wuhan di daratan China) dengan tekanan di Hongkong (116° BT/ 22° LU). Threshold value yang digunakan untuk indeks monsun dari gradient tekanan adalah  $\geq 10$  mb sebagai indikator adanya cold surge.

**MJO** singkatan dari Madden Augustusan Oscillation adalah suatu istilah yang digunakan untuk menggambarkan fluktuasi antar musiman yang terjadi di sekitar wilayah tropis. Keberadaan MJO ditandai dengan adanya penjarangan pada arah timuran di wilayah tropis dimana terjadinya penambahan intensitas curah hujan pada daerah tersebut, terutama di atas Samudera Hindia dan Pasifik. Anomali curah hujan seringkali merupakan indikator pertama dalam mengindikasikan kejadian MJO, dimana pada mulanya intensitas curah hujan tinggi terjadi di Samudera Hindia dan kemudian menjalar ke arah timur melewati wilayah Indonesia menuju Samudera Pasifik barat dan tengah panjang siklus MJO diperkirakan sekitar 30-60 harian. Penemu dari fenomena MJO ini adalah Madden dan Julian.

**OLR** singkatan dari Outgoing Longwave Radiation adalah istilah yang digunakan untuk menyatakan intensitas atau banyaknya radiasi gelombang panjang dari bumi ke atmosfer. Anomali OLR yang bernilai negatif menunjukkan jumlah radiasi yang terukur di atmosfer sangat sedikit karena terhalang oleh intensitas perawanan yang cukup tinggi di atmosfer. Sedangkan anomali OLR positif menunjukkan jumlah radiasi dari bumi yang cukup banyak karena tidak terhalang oleh kondisi perawanan di atmosfer. Satuan OLR adalah  $\text{weber/m}^2$ .

**Monsun** adalah sirkulasi angin yang mengalami perubahan arah secara periodik setiap setengah tahun sekali. Sirkulasi angin Indonesia ditentukan oleh pola perbedaan tekanan udara di Australia dan Asia. Pola tekanan udara ini mengikuti pola peredaran matahari dalam setahun. Pola angin baratan terjadi karena adanya tekanan udara tinggi di Asia yang berkaitan dengan berlangsungnya musim hujan di Indonesia. Pola angin timuran/tenggara terjadi karena adanya tekanan udara tinggi di Australia yang berkaitan dengan berlangsungnya musim kemarau di Indonesia.

**Daerah Pertemuan Angin Antar Tropis (ITCZ/ Inter Tropical Convergence Zone)** merupakan daerah tekanan udara rendah yang memanjang dari barat ke timur dengan posisi selalu berubah mengikuti pergerakan posisi semu matahari ke arah utara dan selatan khatulistiwa. Wilayah Indonesia yang dilewati ITCZ pada umumnya berpotensi terjadi pertumbuhan awan-awan hujan.

**Curah Hujan (mm)** adalah ketinggian air hujan yang terkumpul dalam penakar hujan pada tempat yang datar, tidak menyerap, tidak meresap dan tidak mengalir. Unsur hujan 1 (satu) milimeter artinya dalam luasan satu meter persegi pada tempat yang datar tertampung air hujan setinggi satu milimeter atau tertampung air hujan sebanyak satu liter.

**Zona Musim (ZOM)** adalah daerah yang pola hujan rata-ratanya memiliki perbedaan yang jelas antara periode musim kemarau dan periode musim hujan. Wilayah ZOM tidak selalu sama dengan luas daerah administrasi pemerintahan. Dengan demikian satu kabupaten/ kota dapat saja terdiri dari beberapa ZOM dan sebaliknya satu ZOM dapat terdiri dari beberapa kabupaten.

**Dasarian** adalah rentang waktu selama 10 (sepuluh) hari. Dalam satu bulan dibagi menjadi 3 (tiga) dasarian, yaitu :

- a. Dasarian I : tanggal 1 sampai dengan 10
- b. Dasarian II : tanggal 11 sampai dengan 20
- c. Dasarian III : tanggal 21 sampai dengan akhir bulan

**Sifat Hujan** adalah perbandingan antara jumlah curah hujan selama rentang waktu yang ditetapkan (satu periode musim hujan atau satu periode musim kemarau) dengan jumlah curah hujan normalnya (rata-rata selama 30 tahun periode 1971 - 2000). Sifat hujan dibagi menjadi 3 (tiga) kategori, yaitu :

- a. **Atas Normal (AN)**, jika nilai curah hujan lebih dari 115% terhadap rata-ratanya
- b. **Normal (N)**, jika nilai curah hujan antara 85% - 115% terhadap rata-ratanya
- c. **Bawah Normal (BN)**, jika nilai curah hujan kurang dari 85% terhadap rata-ratanya

**Gempa** adalah getaran bumi yang terjadi sebagai akibat penjalaran gelombang seismik/gempa yang terpancar dari sumbernya/sumber energi elastik

**Gempa Tektonik** adalah gempabumi yang disebabkan oleh adanya pergeseran atau pergerakan lempeng bumi.

**Magnitude** adalah parameter gempa yang berhubungan dengan besarnya kekuatan gempa di sumbernya. Ada beberapa jenis magnitude, yaitu: magnitude lokal ( $M_L$ ), magnitude gelombang permukaan ( $M_s$ ), magnitude gelombang badan ( $m_b$ ), magnitude momen ( $M_w$ ), magnitude durasi ( $M_d$ ).

**Intensitas gempa** adalah besaran yang dipakai untuk mengukur suatu gempa berdasarkan tingkat kerusakan dan reaksi manusia yang disebabkan oleh gempa tersebut.

**Skala Richter** Suatu ukuran obyektif kekuatan gempa dikaitkan dengan magnitudenya, dikemukakan oleh Richter (1930).

**Skala MMI (Modified Mercally Intensity)** adalah suatu ukuran subyektif kekuatan gempa dikaitkan dengan intensitasnya.

